

PERPUSUSTIAAN
NILAI BUDAYA

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN DAERAH BENGKULU



PROYEK PELITA
INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
BENGKULU

Direktorat
budayaan
17

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980 / 1981

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

**POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN
DAERAH BENGKULU**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980 / 1981**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah: naskah: Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Bengkulu Tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staff Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leksas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari:

*Dra. Hadidjah Bakar
A.Moefti BA.*

*dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari:
Drs. Djenen MSc, Drs. P.Wayong, Dra. Mc. Soeprapti.*

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-



Jakarta, 28 - 1 - 1982
Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589

KATA PENGANTAR

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu aspek Geografi Budaya Daerah Bengkulu dilakukan oleh Tim peneliti dari lingkungan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Bengkulu. Penelitian ini adalah untuk keempat kalinya dengan mengambil tema "POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH BENGKULU".

Komposisi data disusun dari hasil pengumpulan data dilapangan dengan mengadakan wawancara langsung dengan melalui daftar responden dan daftar informan pada dua Marga yaitu Marga Semidang Alas Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan dan Marga Selupu Rejang di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Kami sadari tugas ini tidak ringan, baik dilihat dari luasnya meteri obyek penelitian maupun letak daerah sampel yang jauh dari tempat kegiatan Tim dan lain-lain. Data yang disajikan dalam buku ini mungkin masih kurang dari yang diharapkan, namun demikian buku ini merupakan hasil optimal yang dapat dilakukan oleh Tim sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti Geografi Budaya di daerah Bengkulu.

Buku ini berhasil disusun berkat adanya pengertian dan kerjasama antara staff Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu dengan Tim peneliti serta bantuan dan kerjasama dari semua pihak baik pejabat tingkat Pusat maupun tingkat daerah.

Pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Bengkulu dan Bapak Kepala Bidang PSK Kanwil Departemen P dan K Propinsi Bengkulu atas semua bantuannya khususnya kepada Dra. Hadidjah Bakar dan Abdoel Moefti, BA, sebagai Tim peneliti yang telah bersusah payah dan penuh dedikasi sampai berhasil disusun buku ini, juga kepada semua pejabat di daerah Propinsi Bengkulu baik di daerah Tingkat I maupun di daerah Tingkat II yang telah memberikan data dan informasi yang diperlukan, tak lupa pula kami ucapkan terima kasih.

*Bengkulu, 12 - 2 - 1981.
Pemimpin Proyek IDKD Bengkulu,*

M. RAMLI. SH.

NIP. 130353495.

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K
PROPINSI BENGKULU

Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah Bengkulu tahun 1980/1981 telah tersusun sebagai Naskah dan telah selesai pula dievaluasi oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta telah melimpahkan kepercayaannya kepada Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Bengkulu untuk mencetak dan menerbitkan serta mengedarkan dua Naskah kebudayaan daerah Bengkulu. Naskah-naskah kebudayaan daerah Bengkulu yang diterbitkan adalah :

- Naskah Aspek Sejarah Daerah Bengkulu, yang bertema-kan; "SEJARAH PENDIDIKAN DAERAH BENGKULU".*
- Naskah Aspek Geografi Budaya Daerah Bengkulu, yang bertema-kan "POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH BENGKULU".*

Kepada staff Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu dan segenap Tim peneliti baik itu diluar instansi Departemen P dan K, atau dari lingkungan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Bengkulu, melalui kesempatan ini disampaikan rasa bangga dan terima kasih atas usaha telah tersusunnya suatu naskah yang sangat berharga ini.

Kepada pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta yang memberi kepercayaan kepada daerah Propinsi Bengkulu dalam mencetak buku dimaksud, juga kami ucapkan terima kasih, mudah-mudahan kepercayaan yang diberikan itu akan menjadi modal bagi petugas di daerah dan Tim peneliti untuk tahun anggaran 1981/1982 agar lebih giat lagi menjalankan tugasnya serta lebih menyempurnakan lagi hasil penelitian kebudayaan di daerah Bengkulu.

Kami menyadari akan segala kekurangan yang ada dalam usaha mengelola dan menyusun kebudayaan daerah Bengkulu selama ini, kiranya buku ini dapatlah memberikan dorongan untuk lebih mensukseskan usaha selanjutnya, juga untuk pengetahuan bagi semua pembaca sebagai upaya untuk terus membina dan mengembangkan kebudayaan Nasional.

Bengkulu, 12 Februari 1981.

K E P A L A ,

DRS HIDAYAT MARZUKI

NIP. 130162080.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR PETA	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Ruang Lingkup	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi..	2
BAB II : TANTANGAN LINGKUNGAN	11
A. Suku Bangsa Rejang di Marga Selupuh - Rejang	11
B. Suku Bangsa Serawai	20
BAB III : HASIL TINDAKAN PENDUDUK	34
A. Suku Bangsa Rejang di Marga Selupuh - Rejang	34
B. Suku Bangsa Serawai di Marga Semidang Alas	44
BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	55

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PETA

	Halaman
PETA 1 : Kabupaten Rejang Lebong	5
2. : Marga Selupuh Rejang Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong	7
3. : Dusun Dominan Pada Marga Selupuh Re- jang	9
4. : Kabupaten Bengkulu Selatan	21
5. : Lokasi Marga Semidang Alas	23
6. : Lokasi Dusun Muaratimput Marga Semi - dang Alas Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu	25

DAFTAR GAMBAR

Halaman

GAMBAR 1 : Motif Rumah Panggung Yang Khas Pada Suku Bangsa Rejang	13
2 : Motif Rumah Panggung Yang Khas Pada Suku Bangsa Serawai	28

BAB. I

PENDAHULUAN

A. RUANG LINGKUP

Wilayah dan masyarakat yang ditentukan sebagai obyek inventarisasi dan dokumentasi *pola pemukiman pedesaan* adalah yang setingkat di bawah kecamatan. Wilayah demikian untuk daerah Bengkulu adalah *marga*. Yang memimpin marga di kotamadya dan ibukota kabupaten disebut *datuk*, tetapi di luarnya disebut *pesirah*. Telah ditentukan pula bahwa pola pemukiman pedesaan itu harus mewakili sekurang-kurangnya dua suku bangsa yang dominan di daerah Bengkulu. Atas dasar ini, team memilih *marga Selupu Rejang* di Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong sebagai wakil suku bangsa Rejang Lebong dan *marga Semidang Alas* di Kecamatan Talo, Kabupaten Bengkulu Selatan sebagai wakil suku bangsa Serawai.

Perlu diketahui bahwa suku bangsa Rejang Lebong bermukim di Kabupaten Rejang Lebong dan Kabupaten Bengkulu Utara. Sedangkan suku bangsa Serawai bermukim di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Berhubung wilayah marga di daerah Bengkulu sangat luas dan terdiri dari sejumlah dusun, maka team memutuskan untuk memilih satu *dusun* (istilah Serawai) atau *sadei* (istilah Rejang) yang dominan dari masing-masing marga tersebut sebagai sumber pokok data dan informasi pola pemukiman pedesaan. Dusun/sadei yang terpilih itu ialah sadei Talangrimbobaru dari marga Selupu Rejang dan dusun Ketapangbaru dari marga Samidang Alas yang memimpin dusun/sadei di kotamadya dan ibukota kabupaten disebut *pemangku*, tetapi di luarnya disebut *cinde* (Kabupaten Rejang Lebong), dan *depati* (Kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan).

Melalui wilayah dan masyarakat tersebut di atas, team berusaha merekam data dan informasi yang bertalian dengan tantangan lingkungan dan hasil tindakan penduduk. Berdasarkan analisa data dan informasi ini diharapkan pola pemukiman pedesaan di daerah Bengkulu dapat disusun menjadi suatu laporan yang kebenarannya dapat dipertanggung-jawabkan.

B. MASALAH

Wujud tindakan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungan beraneka ragam. Informasi tentang tindakan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungannya masih kurang, sehingga kita belum mengetahui secara tepat apakah tindakan-tindakan tersebut sudah mencapai titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan (kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kelestarian lingkungan).

Tantangan lingkungan terwujud dalam berbagai unsur yang telah disediakan oleh alam, maupun yang melekat dalam kependudukan.

Sedangkan tindakan penduduk adalah usaha yang dilakukan untuk mengolah tantangan lingkungan itu. Adapun data dan informasi mengenai tantangan lingkungan dan tindakan penduduk tersebut digali dari sumber utama yang dipilih ialah suatu desa dominan di Marga Selupu Rejang dan Marga Semidang Alas.

C. TUJUAN

1. Menghimpun data dan informasi tentang ciri-ciri sosial budaya pedesaan yang meliputi:

- a. Tantangan lingkungan pedesaan
- b. Tindakan pendudukan terhadap tantangan tersebut.

2. Memperoleh gambaran mengenai sejauh mana tindakan penduduk pedesaan itu mengarah ke titik optimal.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

1. *Team inventarisasi dan dokumentasi*

Dasar tugas adalah Surat Keputusan Pemimpin Proyek IDKD No. 013/IDKD/1980, tanggal 6 Mei 1980, tentang penyusunan naskah Pola Pemukiman Pedesaan oleh dua orang yaitu:

Dra. HADIDJAH BAKAR

A. MOEFTI BA.

Mengingat luasnya daerah jangkauan dan amat besarnya jumlah penduduk serta kompleksnya masalah yang dihadapi, maka dengan tenaga dan waktu yang relatif terbatas ini diputuskan untuk memilih satu dusun yang dominan sebagai daerah sampel dari masing-masing marga yang menjadi obyek penelitian.

Orang-orang dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan yang bersangkutan dengan marga obyek inventarisasi dan dokumentasi Pola Pemukiman Pedesaan dimintai bantuan pula.

2. *Metoda*

Dalam usaha mengumpulkan data dan informasi, team memanfaatkan bahan kepustakaan dan mengunjungi lapangan.

a. *Penelitian Kepustakaan*, yakni mengumpulkan informasi dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya atau berkenaan dengan masalah yang diteliti.

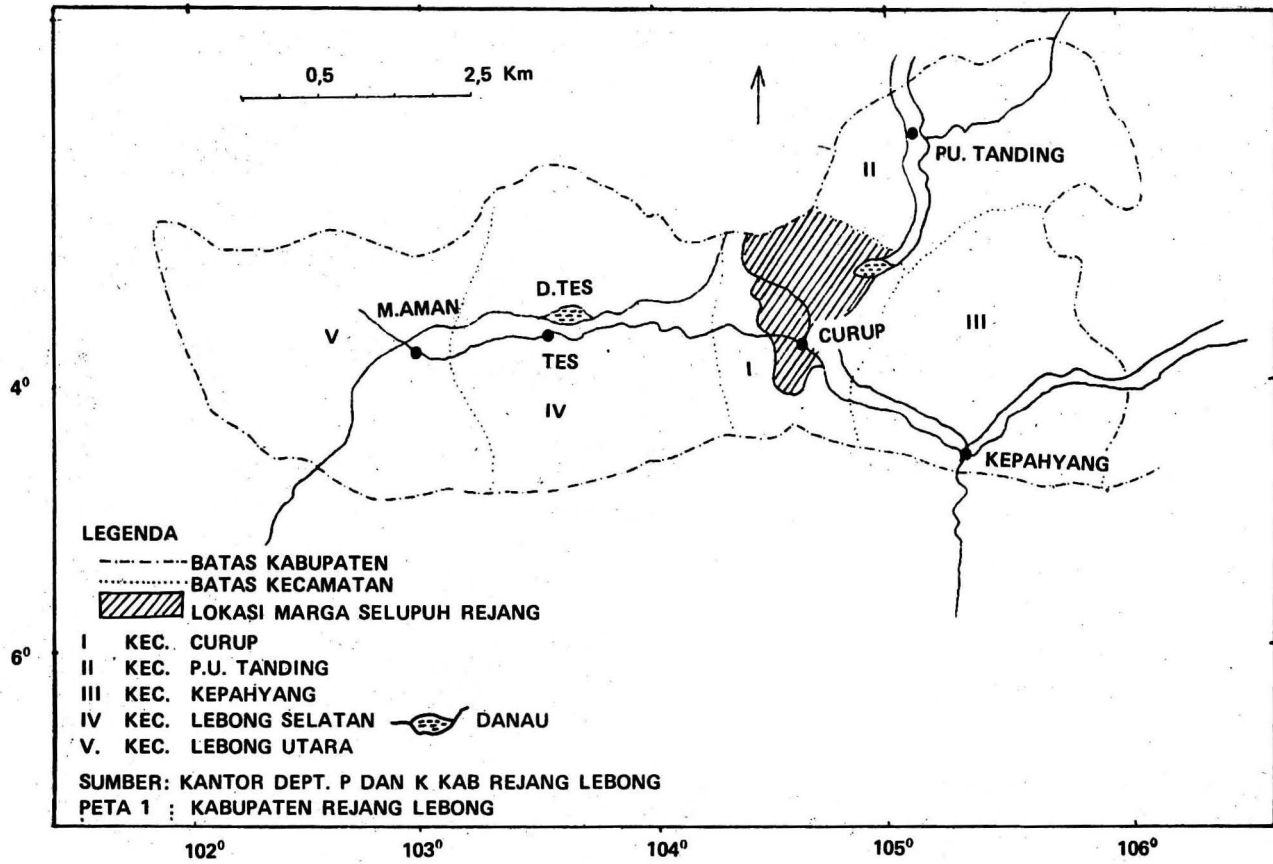
b. *Penelitian lapangan*, melalui observasi langsung oleh team terutama pada kedua desa dominan, dan berwawancara dengan informan kunci (terlampir) yaitu: camat, datuk/pasirah, cinde/depati, pemuka masyarakat dan adat.

Sebelum kegiatan tersebut di atas dimulai, daftar pertanyaan pada informan telah dipersiapkan (lihat lampiran).

Berdasarkan data dan informasi yang terkumpul team mulai menganalisa dan menyusun laporan sesuai dengan kerangka yang telah ditetapkan.

Kami percaya bahwa data dan informasi yang terkumpul dan tertuang dalam naskah ini, walaupun tidak sempurna, namun dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya dengan alasan: ada petunjuk yang sudah digariskan oleh TOR yang disusun oleh Proyek IDKD Pusat, adanya pengarahan langsung

dari tenaga ahli IDKD Pusat di Bengkulu, penguasaan bahasa masyarakat daerah penelitian oleh anggota team, adanya hubungan baik dengan informan, dan adanya dukungan para pejabat dan pemuka masyarakat di daerah sampel.

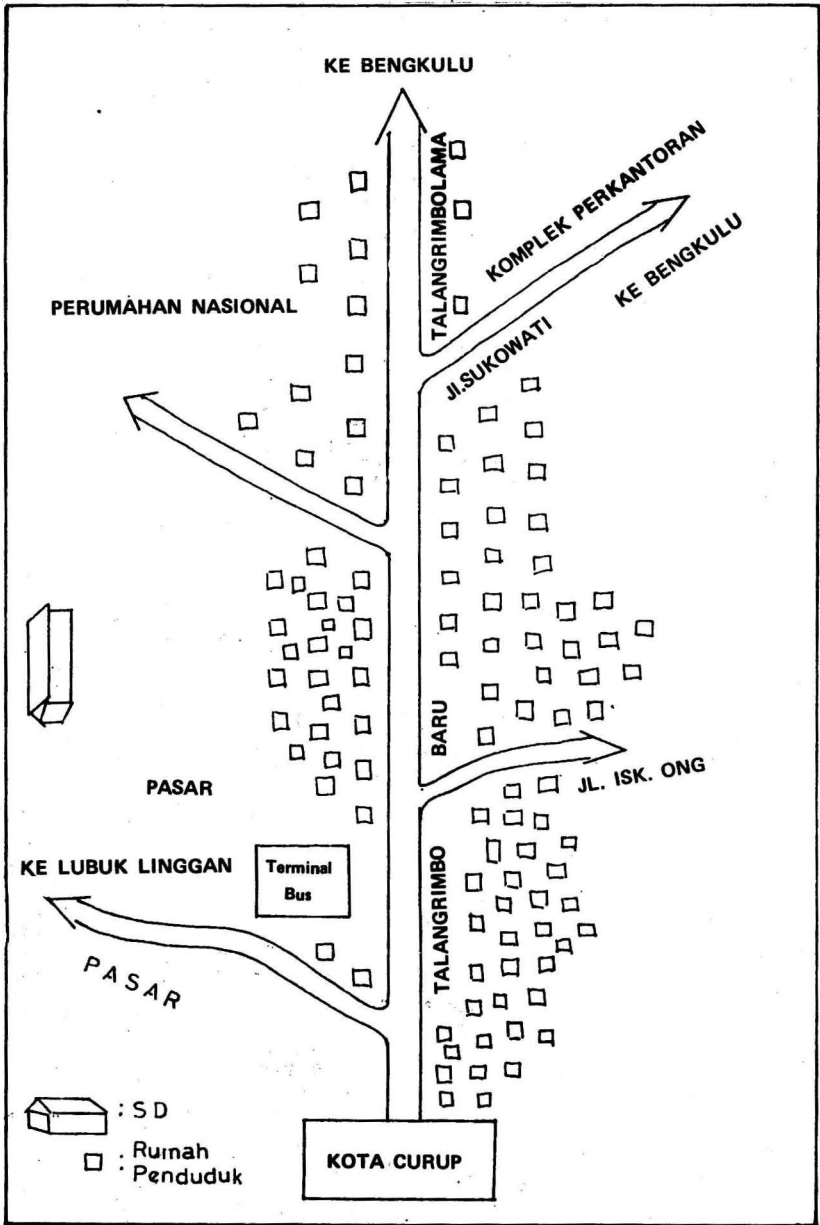


LEGENDA

- BATAS KABUPATEN
- BATAS KECAMATAN
- ▨ LOKASI MARGA SELUPUH REJANG
- I KEC. CURUP
- II KEC. P.U. TANDING
- III KEC. KEPAHYANG
- IV KEC. LEBONG SELATAN DANAU
- V. KEC. LEBONG UTARA

SUMBER: KANTOR DEPT. P DAN K KAB REJANG LEBONG
 PETA 1 : KABUPATEN REJANG LEBONG

102° 103° 104° 105° 106°



SUMBER : DATA PRIMER TH. 1981

PETA 3 : DUSUN DOMINAN PADA MARGA SELUPUH REJANG

BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

A. SUKU BANGSA REJANG DI MARGA SELUPUH REJANG

1. Lokasi dan pola pemukiman

- Peta 1 : Kabupaten Rejang Lebong
- 2 : Marga Selupuh Rejang Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong
- 3. : Dusun Dominan Pada Marga Selupuh Rejang

Marga Selupuh Rejang terletak di Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu (peta 1 dan 2) dan terdiri dari 32 dusun dengan luas keseluruhan ± 27.735 ha. Ibu kota marga adalah Dusun Kosambebaru.

Di sebelah selatan marga Selupuh Rejang berbatasan dengan Marga Merigi, di sebelah utara berbatasan dengan Marga Bermani Ulu, di sebelah timur berbatasan dengan Marga Sindang Kelingi, dan sebelah barat berbatasan dengan Bermani.

Wilayah Selupuh Rejang merupakan bagian dari lingkungan alam lereng Bukit Barisan, memiliki ciri dataran, pegunungan, dan lembah sungai. Tiupan angin pegunungan lebih terasa dari angin laut.

Curah hujan yang tinggi dan penyinaran matahari sepanjang tahun memberikan penunjang yang memadai terhadap kegiatan perekonomian di bidang pertanian, perkebunan, dan kehutanan.

Pemukiman dalam arti luas tersebar pada lembah-lembah sungai, dan kantong-kantong dataran di daerah pegunungan. Pemukiman itu terwujud dalam bentuk wilayah dusun dengan jumlah penduduk yang berbeda-beda. Dalam wilayah dusun itu terdapat bidang-bidang tanah untuk mendirikan rumah tempat tinggal, mesjid, sekolah, kuburan, dan pekarangan yang

berfungsi sebagai lahan pertanian (ladang, sawah). Kegiatan sosial yang lain dilaksanakan di rumah Cindo, yang biasanya merupakan bangunan yang cukup menonjol. Balai desa seperti di Jawa belum dikenal.

Jalan raya membelah wilayah Marga Selupuh Rejang, yang menghubungkan ibu negeri marga, *Dusun Kosambebaru* dengan ibukota Kabupaten Rejang Lebong, *Curup*, dan terus ke ibukota propinsi, *Bengkulu*. Sejumlah dusun terletak pula di sepanjang jalan raya ini.

Hubungan di dalam wilayah marga dilengkapi dengan jaringan jalan marga, yang kesemuanya berpangkal pada jalan raya tersebut di atas (peta 2). Sementara itu, jalan setapak masih merupakan prasarana perhubungan satu-satunya untuk sejumlah dusun.

Pemasaran produksi dan perolehan kebutuhan sehari-hari yang berasal dari luar dilakukan di kota Curup. Perhubungan ke kota kabupaten ini cukup lancar. Dusun-dusun belum mempunyai pasar sebagai pusat kegiatan perdagangan.

Rumah penduduk di Marga Selupuh Rejang pada umumnya tergolong *rumah panggung*. Bagian bawah rumah dapat dimanfaatkan untuk menyimpan kayu api dan bahan bangunan.

A

B

**GAMBAR 1 : MOTIF RUMAH PANGGUNG YANG KHAS
PADA SUKU BANGSA REJANG**

Rumah panggung terdiri dari dinding dan tiang dari kayu, dan atap dari seng bagi penduduk yang mampu. Bagi yang tidak mampu, rumahnya terdiri dari tiang kayu dengan atap ilalang atau ijuk serta dinding bambu/pelupuh. Dalam pada itu, rumah-rumah gedung di dusun yang lokasinya dekat dengan ibukota kecamatan, atau pada jalur jalan umum, mulai bermunculan.

Faktor keamanan terutama terhadap kemungkinan adanya gangguan makhluk gaib, dan kemudahan yang berhubungan dengan sungai serta jalan, merupakan dua hal yang dipertimbangkan dalam memilih tanah perumahan. Oleh karena itu, di samping kemampuan dan keterampilan, tukang yang dipilih diselidiki pula apakah ia memiliki ilmu-ilmu kebatinan yang memungkinkan timbulnya hal yang tidak baik setelah rumah itu jadi. Selanjutnya pada tahap-tahap tertentu pembangunan rumah itu, misalnya pada waktu menegakkan tiang rumah, kegotong-royongan dengan memanggil sanak famili yang terdekat, sering dilakukan. Para tetangga biasanya masih mempunyai hubungan famili.

Umumnya setiap dusun sudah memiliki sebuah bahkan ada yang dua buah Sekolah Dasar. Sebagian dusun itu telah pula memiliki SLTP maupun SLTA. Keadaan serupa di bidang pendidikan agama kita jumpai pula. Dusun Talangrimbobaru misalnya memiliki sekolah mulai T.K. sampai ke PGA, yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Jadi untuk mengikuti pendidikan, penduduk Marga Selupuh Rejang tidak mengalami kesulitan.

2. Potensi alam

Luas penggunaan tanah dan persediaan tanah merupakan angka-angka yang senantiasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan dusun. Pada saat ini, menurut Kantor Kepala Marga Selupuh Rejang di Kosambebaru, 16.735 ha dari wilayah Marga Selupuh Rejang yang luasnya 27.735 ha itu telah dibuka untuk sawah (1.760 ha), tegalan (8.000 ha), kebun

campuran (3.593 ha), perkebunan (1.329 ha), kolam ikan (15 ha), hutan (1.783 ha), dan lain-lain (255 ha).

Dengan demikian, 11.000 ha lagi mungkin dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan pengembangan wilayah pemukiman, persawahan, perikanan, perkebunan, hutan produksi, dan lain sebagainya.

Hutan merupakan vegetasi yang menonjol di Selupuh Rejang. Kayu yang mempunyai nilai ekonomi dalam hutan tersebut antara lain ialah merbabu, rasamala, dan medang. Tetapi kayu dan hasil hutan lain (damar, rotan, dan kemenyan) tidak ada lagi yang keluar dari marga ini.

Sebagai daerah pegunungan, wilayah Marga Selupuh Rejang berhawa sejuk dan tanahnya subur. Kubis, selderi, wortel, buncis, daun bawang, dan sayur-sayuran lain tumbuh dengan baik. Wilayah ini merupakan sumber sayur-mayur Propinsi Bengkulu, bahkan ada yang dipasarkan ke daerah Linggau, dan Palembang di Sumatera Selatan.

Keadaan alam yang indah dan menarik, ditambah dengan beberapa buah dusun yang memiliki telaga-telaga kecil sangat baik untuk tempat rekreasi.

Di samping itu, di Dusun Subanairpanas terdapat air panas bumi yang berasal dari magma gunung api, ramai dikunjungi, terutama pada hari-hari libur, bukan saja oleh penduduk Marga Selupuh Rejang, tetapi juga orang dari marga sekitarnya. bahkan tidak sedikit dari Lubuk Linggau, Kepahiang, dan Kotamadya Bengkulu.

Kekayaan alam berupa bahan tambang diperkirakan ada di Bukit Kaba (di bagian barat marga) yaitu tembaga. Akan tetapi sampai sekarang belum dieksploitasi. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan kualitasnya bermutu tinggi.

Faunanya antara lain terdiri dari kera, musang, dan harimau. Kawasan hutan yang telah dibuka cukup baik untuk ditanami kopi, kayu manis, kentang, tembakau, dan padi.

Marga Selupuh Rejang yang menempati lereng Bukit Barisan mempunyai beberapa sungai dan air terjun kecil. Kerjasama lapisan tanah, curah hujan, dan hutan memungkinkan sumber air wilayah Selupuh Rejang cukup baik. Hanya saja sungai-sungai yang ada di sini tidak dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengangkutan.

Beberapa sungai yang terdapat di Marga Selupuh Rejang antara lain adalah: Air Putih, mengairi sawah di dusun Airputih-baru dan Dusun Airputihlama seluas ± 275 ha, Air Duku, mengairi sawah di dusun Talang Benih dan Kejalo seluas $\pm 657,5$ ha, Air Merah, mengairi sawah sekitar 196,5 ha, dan juga menghasilkan pasir dan batu untuk pembangunan, Air Dendan, mengairi sawah seluas $\pm 282,5$ ha, merupakan batas antara Marga Bermani Ulu dengan Marga Selupuh Rejang, dan Air Simpang, mengairi persawahan di dusun Seguring dan sekitarnya. Daerah aliran Air Simpang ini merupakan obyek sawah baru.

3. Potensi kependudukan

a. Jumlah dan persebaran penduduk

Jumlah penduduk Marga Selupuh Rejang pada tahun 1979 adalah 59.167 jiwa, yang terbagi atas ± 8.780 kepala keluarga. Sensus 1980 menunjukkan jumlah penduduk sebesar 60.424 jiwa, yang terdiri atas 8.785 kepala keluarga. Angka ini menunjukkan pertambahan penduduk dalam 1 tahun sebesar 1.257 jiwa (2,1 %).

Khusus untuk Dusun Talangrimbobaru, pada tahun 1978, tercatat 261 kelahiran dan 115 kematian, sedangkan pada tahun 1979 angka-angka tersebut berturut-turut adalah 272 dan 108. Jelas bahwa pertumbuhan penduduk alami di dusun ini meningkat 146 jiwa pada tahun 1978 menjadi 164 pada tahun 1979. Menurut Kepala Marga Selupuh Rejang, pertambahan penduduk tersebut bukan karena pertumbuhan alam saja, tapi juga adanya pendatang baru dari luar marga.

Berdasarkan angka-angka di atas, ternyata ada pergeseran besar keluarga, Jika pada tahun 1979, jumlah anggota keluarga rata-rata hanya 6,7 orang, pada tahun 1980 menjadi 6,9 orang.

Dengan luas wilayah Selupuh Rejang yang 27.735 ha itu, maka kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 1980 adalah 218 jiwa/km². Angka ini menunjukkan bahwa penduduk di wilayah ini sangat padat.

Kepadatan penduduk rata-rata di Kabupaten Rejang Lebong yang membawahi Kecamatan Curup dan Marga Selupuh Rejang adalah 79 jiwa/km² (tahun 1980).

Seluruh penduduk Marga Selupuh Rejang tersebar pada 32 dusun. Dengan demikian jumlah penduduk rata-rata setiap dusun 1.888 jiwa, dengan variasi dari 305 – 5.889. Desa Talangrimbobaru yang digunakan sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan ini didiami oleh 5.065 jiwa, yang menduduki tempat ke-3 di antara semua dusun Marga Selupuh Rejang (lampiran II – 1).

b. *Komposisi penduduk*

Berdasarkan lampiran II – 1, penduduk Marga Selupuh Rejang pada tahun 1980 terdiri atas 30.847 lelaki dan 29.577 perempuan. Ini berarti, dalam setiap 1.000 penduduk wanita terdapat 1.043 lelaki. Jika diteliti lebih lanjut ada 10 dusun yang penduduk wanitanya lebih banyak dari penduduk lelaki, yaitu: Airduku, Dukuulu, Sukaraja, Talangrimbolama, Airsengak, Kesambelama, Tasikmalaya, Seguring, Dusuncurup, dan Airrambai. Tetapi kelebihan wanita dari lelaki di 10 dusun ini tidak menyolok, selain di Dusun Kesambelama yang banyak di antaranya terdiri dari wanita lanjut usia.

Berdasarkan lampiran II – 2, dari seluruh penduduk Marga Selupuh Rejang itu, 19.095 jiwa (31,6 %) berusia 0 – 9 tahun, 27.702 jiwa (45,8 %) berusia kurang dari 15 tahun. Jika usia 10 tahun ke atas dianggap sebagai tenaga kerja, maka proporsinya mencapai 68,4 %. Tetapi jika umur 15 tahun ke atas, proporsinya hanya 54,2 %.

Menurut pencatatan kami, 60% penduduk Marga Selupuh Rejang hidup di bidang pertanian, baik sebagai petani sawah, maupun sebagai petani tegalan, perikanan darat, dan peternakan.

Selebihnya hidup di bidang perdagangan dan kerajinan tangan (anyam-anyaman, dan lain-lain). Kota Curup sendiri didiami oleh orang Cina, Minangkabau, dan Jawa, di samping penduduk asli orang Rejang.

c. *Mobilitas penduduk*

Pada umumnya, penduduk Marga Selupuh Rejang betah bermukim di dusunnya masing-masing. Sungguhpun demikian, kota Curup mempunyai daya tarik cukup besar, sehingga sebagian penduduk berusaha bermukim setidaknya-tidaknya dekat dengan ibukota kabupaten itu. Demikian misalnya yang terjadi dengan penduduk Dusun Talangrimbobaru yang berasal dari sebagian penduduk Dusun Talangrimbolama. Setelah kawasan pemukiman semakin padat, sebagian penduduk Dusun Talangrimbobaru pindah lagi ke dusunnya yang lama.

Curup masih termasuk Marga Selupuh Rejang, tetapi telah berkembang, dari dusun menjadi kota yang relatif besar.

Jaringan lalulintas cukup lancar sehingga penjualan hasil-bumi sendiri dan pembelian berbagai keperluan hidup dari kota mudah dilaksanakan.

Selain dari pada itu fasilitas pendidikan baik tingkat SD maupun SLTP dan SLTA relatif cukup, sehingga anak-anak tidak perlu meninggalkan wilayah marganya.

Kehidupan masyarakat sehari-hari cukup tenteram. Jika ada pencurian hanya kecil-kecilan, dan belum pernah menimbulkan korban jiwa.

Listrik masuk desa telah dialami oleh penduduk, sehingga televisi ikut membawa dunia ke dalam rumah tangga mereka.

Semua ini tidak mengherankan karena wilayah marga ini

merupakan bagian dari Kecamatan Curup, dan Curup sendiri adalah ibukota kabupaten.

B. SUKU BANGSA SERAWAI

1. Lokasi dan pola pemukiman

Peta 4 : Kabupaten Bengkulu Selatan

5 : Lokasi Marga Semidang Alas

6 ; Lokasi Dusun Muaratimput Marga Semidang Alas Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan.

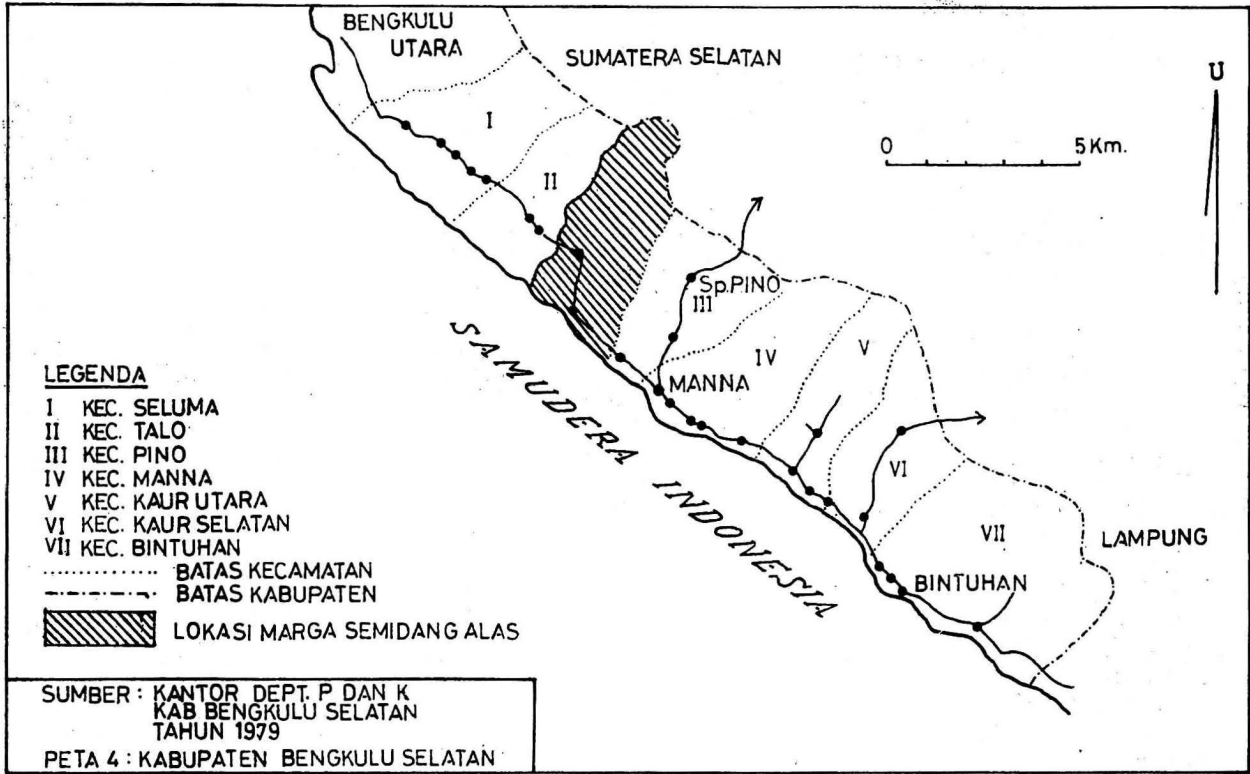
Marga Semidang Alas terletak di Kecamatan Talo, Kabupaten Bengkulu Selatan. (peta 3 dan 4). Marga ini terdiri dari 42 dusun dengan luas keseluruhan 625 km² (62.500 ha), atau 2¼ kali luas Marga Selupuh Rejang.

Adapun daerah ini memiliki batas-batas sebagai berikut. Di sebelah timur Marga Semidang Alas berbatasan dengan Marga Anak Gumai, di sebelah barat berbatasan dengan Marga Ilir Talo, di sebelah utara berbatasan dengan Bukit Barisan (Sumatera Selatan), dan di sebelah selatan berbatasan dengan Lautan Indonesia. ✓

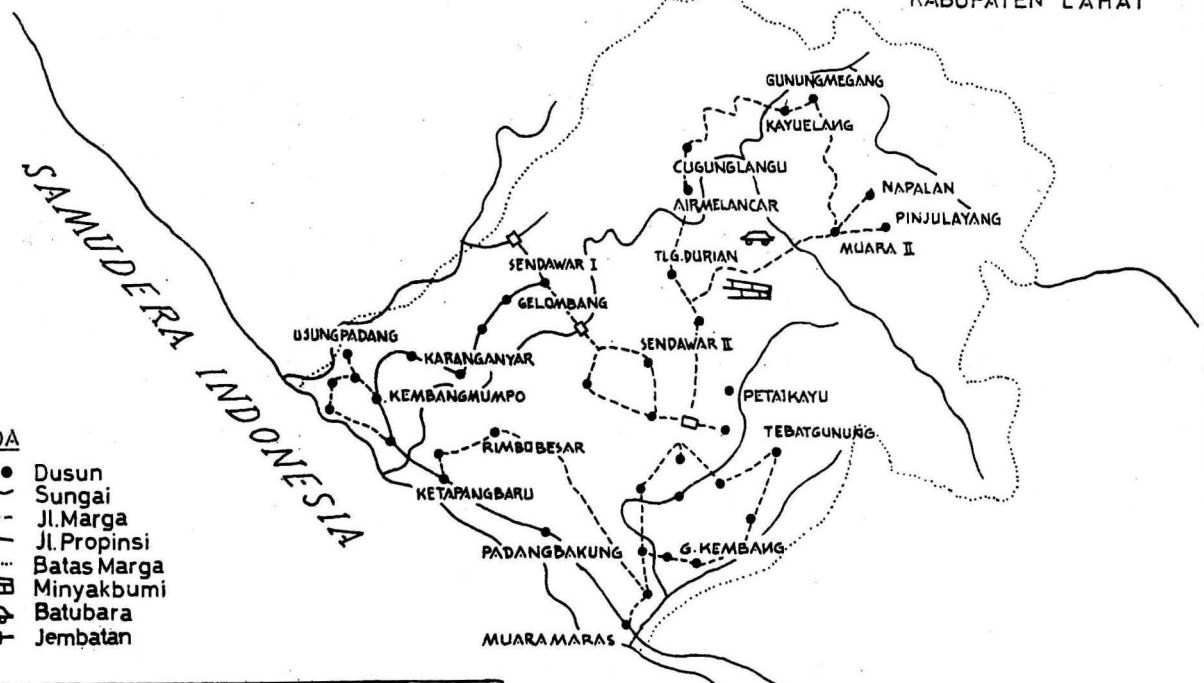
Wilayah Marga Semidang Alas terdiri dari daratan pantai yang sebagian berawa-rawa, dan daerah berbukit-bukit yang merupakan lereng Bukit Barisan.

Penyinaran matahari yang kuat berlangsung sepanjang tahun. Terutama di pantai pengaruh angin laut lebih terasa dari pengaruh angin Bukit Barisan. Curah hujan cukup tinggi, terutama pada bulan-bulan September – Februari.

Dusun di Marga Semidang Alas mempunyai penduduk rata-rata 612 orang. Bangunan rumah di sebagian dusun didirikan sepanjang aliran sungai dan pada jalur lalu lintas. Di samping itu ada pula dusun dengan kompak berupa himpunan rumah yang dikelilingi oleh ladang. Di dusun-dusun yang



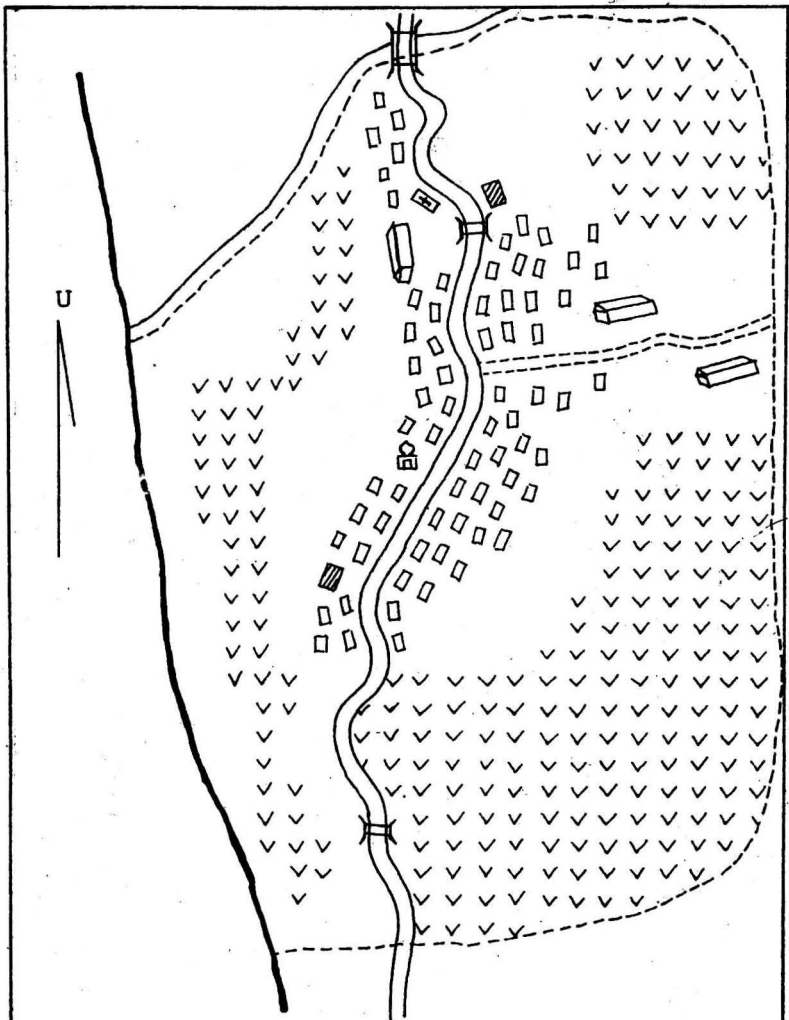
PROP. SUMATERA SELATAN
KABUPATEN LAHAT



LEGENDA

- Dusun
- ~ Sungai
- Jl. Marga
- Jl. Propinsi
- - - Batas Marga
- ▭ Minyak bumi
- ⊕ Batubara
- Jembatan

SUMBER KANTOR MARGA SEMIDANG ALAS TH.1977
 PETA 5 LOKASI MARGA SEMIDANG ALAS



LEGENDA

- | | | | |
|--|--|--|--|
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

SUMBER : DATA PRIMER

PETA 6 : LOKASI DUSUN MUARI TIMPUT, MARGA SEMIDANG ALAS.
KEC. TALO, KAB BENGKULU

jarang penduduknya, rumah-rumah tersebar tidak beraturan, masing-masing berjauhan satu sama lain, namun ada juga yang berdekatan.

Bangunan tempat tinggal yang asli adalah rumah panggung dari kayu. Walaupun demikian, penggunaan bahan semen, umpamanya untuk tangga rumah panggung mulai terlihat. Kolong rumah panggung dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan kayu api dan bahan bangunan. Dalam pada itu rumah bukan panggung mulai tampak sebagai akibat adanya pengaruh kota Bengkulu dan kota-kota besar lainnya.

A.

B.

**GAMBAR 2 : MOTIF RUMAH PANGGUNG YANG KHAS PADA
SUKU BANGSA SERAWAI**

Bagi yang mampu, bahan-bahan bangunan rumah panggung itu terdiri dari seng untuk atap, kayu/papan untuk dinding dan tiang, sedangkan bagi yang kurang mampu, atap dari daun rumbia dan bagian lainnya dari bambu atau bahan yang relatif murah.

Setiap dusun memiliki tempat ibadah, sedangkan kegiatan sosial dipusatkan di tempat kediaman Depati (Kepala Dusun). Sekolah Dasar telah ada pada 29 dari 42 dusun di Marga Semidang Alas. Yang belum memiliki Sekolah Dasar adalah Dusun Gentingjuar, Dusun Pematangbatu, Dusun Tematangriding, Dusun Talangberingin, Dusun Gersik, Dusun Airmelancar, Dusun Gunungmigang, Dusun Napalan, Dusun Pinjolayang, Dusun Petaikayu, Dusun Padangserunaian, Dusun Sendawar II, dan Dusun Gelombang, Dusun-dusun ini dekat dengan dusun yang mempunyai sekolah. Di samping itu, pendidikan agama sampai tingkat Ibtidaiyah terdapat pada Dusun: Padangkelapo, Padangbakung, Rimbobesar, dan Gunungbantan.

Selanjutnya SMP negeri terdapat di Pajarbulan (dua buah). Sedangkan di Dusun Kembangmumpo, Dusun Jambatakar, Dusun Ketapangbaru, Dusun Talangalai, dan Dusun Tebatgunung sudah ada SMP swasta. Sementara itu, hanya ada satu SMA swasta yang terdapat di Dusun Pajarbulan.

Rintangannya terhadap pelaksanaan pendidikan di Marga Semidang Alas ini ialah: kurangnya tenaga pengajar, buku-buku pelajaran sukar diperoleh, dan kesukaran perhubungan. Akibatnya para pelajar setelah tamat SMP melanjutkan sekolah pada SLTA di ibukota propinsi Bengkulu, atau di Manna ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan.

Alat perhubungan antara dusun satu dengan dusun lainnya adalah: sepeda, gerobak, sepeda motor, dan mobil. Jalan propinsi (\pm 30 km) dapat dilalui mobil. Jalan kabupaten (\pm 23 km) yang dapat dilalui mobil hanya 10 km, selebihnya hanya dapat ditempuh dengan sepeda atau gerobak. Jalan Marga sepanjang \pm 5 km dapat ditempuh dengan jalan kaki. Secara umum, perhubungan antara dusun-dusun masih buruk, kecuali dusun yang dekat dengan lintas jalan Bengkulu – Manna.

Peranan sungai relatif penting pula sebagai prasarana perhubungan. Tetapi jembatan yang melintasi sungai umumnya masih berupa jembatan bambu.

Berbeda dengan Marga Selupuh Rejang, di Marga Semidang Alas ada 6 buah pasar lokal dengan hari pasarnya masing-masing. Pajarbulan, tempat kedudukan Kepala Marga memiliki dua kali hari pasar dalam satu minggu, yaitu Minggu dan Rabu. Hari pasar di Kembangjumbo adalah Sabtu, di Muaramaras hari Jum'at, di Karanganyar adalah hari Kamis, di Jambatakar hari Senin, dan di Marasjauh adalah hari Selasa. Jadi dalam satu minggu ada tujuh hari pasar. Sedangkan hari pasar di Masbambang (ibukota keacamatan) adalah hari Senin.

2. Potensi alam

Luas lahan yang diperuntukkan sebagai usaha pertanian

hanya 15.678 ha, yang terdiri atas: sawah tadah hujan (4.000 ha), sawah rawa (4.500 ha), Ladang tegalan (2.103 ha), kebun sayuran (10 ha), kebun kopi (2.000 ha), kebun cengkeh (200 ha), kebun karet (980 ha), kebun kelapa (1.750 ha), kebun kayu manis (130 ha), dan kebun lada (5 ha) (Kantor Marga Semidang Alas, tahun 1980).

Batu bara dan minyak bumi terdapat di daerah ini. Antara tahun 1975 dan 1976 pernah ada usaha pengambilan minyak bumi oleh perusahaan Amerika yang bekerja sama dengan Pertamina. Sebagian alat traktor, pipa minyak, dan kendaraan sudah didatangkan. Jalan dari Muaramaras sampai ke daerah pertambangan sepanjang \pm 20 km sudah dirintis. Ternyata kemudian, kegiatan ini terhenti.

Seperti juga di Selupuh Rejang, vegetasi yang menonjol di Semidang Alas adalah hutan tropik hujan, terutama di bagian utara dan timur. Hasil hutan ini adalah kayu, rotan, damar, madu, dan lain-lain.

Hewan-hewan liar yang terdapat di hutan-hutan Semidang Alas antara lain ialah: harimau, bermacam-macam kera, biawak, buaya, dan babi.

Sungai-sungai di daerah ini merupakan anak dua sungai yang relatif besar, yaitu Sungai Alas dan Sungai Maras. Sungai-sungai ini bermuara di Lautan Indonesia.

Sungai Alas dimanfaatkan oleh penduduk untuk pengairan dan pengangkutan hasil pertanian, perkebunan, dan hasil hutan dengan menggunakan rakit, tetapi hanya ke arah hilir. Untuk kembali ke hulu sangat sukar karena arus air agak deras, Sungai Maras dapat dilayari perahu sejauh \pm 6 km dari muara.

Di daerah pantai terdapat tempat-tempat yang baik untuk rekreasi, umpamanya di dusun Muaratimput. Ombak laut memang cukup keras. Pantainya landai, cukup luas, dengan pasir laut dan batu-batu kecil; agak ke darat tumbuh rumput-rumputan, dan pohon cemara. Pantai ramai dikunjungi pada Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Korban, atau hari-hari besar

lainnya, seperti tanggal 17 Agustus. Pada hari-hari biasa tidak musim turun ke sawah, tempat ini merupakan daerah penangkapan ikan untuk dimakan sendiri.

3. Potensi kependudukan

a. Jumlah dan persebaran penduduk

Jumlah penduduk Marga Semidang Alas pada tahun 1978 adalah 24.911 jiwa yang terdiri dari 12.043 jiwa laki-laki dan 12.868 jiwa perempuan dengan 4.542 kepala keluarga.

Selanjutnya berdasarkan hasil pencatatan yang dilakukan pada bulan Juli tahun 1979 jumlahnya adalah 25.713 jiwa, terdiri dari 12.395 jiwa laki-laki dan 13.318 jiwa perempuan dengan 4.542 kepala keluarga.

Pertambahan penduduk antara kedua saat itu mencapai 802 jiwa atau 3,2%. Angka ini cukup tinggi, melebihi tingkat pertumbuhan nasional. Jumlah anggota keluarga rata-rata pun membesar.

Khusus untuk Dusun Muaratimput jumlah kelahiran meningkat dari 36 pada tahun 1978 menjadi 39 pada tahun 1979, sedangkan jumlah kematian menurun dari 11 pada tahun 1978 menjadi 9 pada tahun 1979. Bagi Dusun Pajarbunan, jumlah kelahiran meningkat dari 20 pada tahun 1978 menjadi 24 pada tahun 1979, sedangkan jumlah kematian menurun dari 5 pada tahun 1978 menjadi 4 pada tahun 1979. Dengan demikian pertumbuhan penduduk di Dusun Muaratimput meningkat dari 23 menjadi 30, dan di Dusun Pajarbunan dari 15 menjadi 20.

Penduduk sejumlah 25.713 jiwa itu tersebar pada 42 dusun dengan 4.487 buah rumah. Karena luas wilayah Marga Semidang Alas 625 km², maka kepadatan penduduk rata-rata adalah 41 jiwa/km². Angka ini jauh lebih kecil dari Marga Selupuh Rejang. Dan jumlah penduduk rata-rata setiap dusun hanya 612 jiwa, jauh lebih kecil dari penduduk dusun di Selupuh Rejang yang berkisar antara 159 – 1.640 jiwa (lampiran II-3).

Selanjutnya dengan jumlah rumah di Semidang Alas 4.487 buah, maka setiap rumah didiami oleh 5,7 jiwa.

Dengan kepadatan penduduk Semidang Alas sebesar 41 jiwa/km² ini, jelas kurangnya tenaga untuk pembangunan. Tetapi untuk mengambil usaha transmigrasi, penelitian mengenai daya dukung wilayah perlu dilaksanakan lebih dulu.

b. *Komposisi penduduk*

Berdasarkan data pada lampiran II – 3, hanya ada sekitar 930 pria dalam setiap 1.000 wanita di Marga Semidang Alas. Artinya jumlah wanita jauh lebih besar dari jumlah pria, kebalikan dari Marga Selupuh Rejang.

Jika diteliti lebih lanjut ada sejumlah desa di Marga Semidang Alas yang penduduk prianya lebih banyak dari penduduk wanita, yaitu: Padangbakung, Talangberingin, Gentingjuar, Sendawar II, Rantaupanjang, Gunungmigang, Gunungmesir, Tebatgunung, dan Marastengah.

Selanjutnya pada golongan umur kurang dari 15 tahun, dalam setiap 1.000 perempuan, penduduk Marga Semidang Alas terdapat 972 lelaki. Pada golongan umur 15 tahun ke atas, proporsi lelaki jauh lebih kecil dari proporsi perempuan, yakni 942 lelaki dalam setiap 1.000 perempuan.

Data penduduk menurut umur hanya tersedia untuk kurang dari 15 tahun (48,8 %) dan 15 tahun ke atas 51,2 %. Jadi proporsinya hampir sama.

c. *Mobilitas penduduk*

Setiap penduduk dusun dalam wilayah Marga Semidang Alas cenderung untuk tetap bermukim di dusunnya masing-masing, dan terutama hidup sebagai petani. Tetapi jika sumber daya alam yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (dalam arti bercocok tanam) tidak terjangkau oleh teknologi mereka, maka mereka pun tidak segan-segan untuk pindah ke tempat lain.

Hal tersebut terjadi pada penduduk di dusun-dusun pegunungan yang tidak lagi mempunyai tanah untuk digarap. Biasanya mereka pindah secara berkelompok, malahan kadang-kadang hampir meliputi semua isi dusun, dengan segala perangkanya, sehingga suasananya seperti pedusunan lama.

Selanjutnya penduduk daerah pantai yang hidup di bidang pertanian, tetapi tidak membatasi diri pada penanaman padi saja, melainkan ingin pula berkebun kopi misalnya, mereka pun pindah ke kawasan yang cocok. Pengalaman mereka menanam kelapa tidak berhasil karena bibitnya sering diserang hama babi yang sukar dibanteras. Pengalaman dengan cengkeh gagal pula karena biasanya tanaman ini mati muda (pada umur 8 – 10 tahun).

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

A. SUKU BANGSA REJANG DI MARGA SELUPUH REJANG

1. Bidang kependudukan

Pada awal tahun 1980-an ini ada kesadaran dan sudah dapat merasakan bahwa kelahiran dan kematian sebagai faktor dinamika penduduk sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan. Tekanan biaya yang besar bagi keluarga yang banyak anak, kesibukan dan keletihan mengurus rumah tangga yang banyak menyita waktu, rupa-rupanya menjadi pendorong untuk membatasi anak antara tiga sampai lima orang. Dalam usaha ini manteri kesehatan, bidan, dan dokter memegang peranan penting.

Kelahiran yang ditangani dukun kampung makin sedikit. Kira-kira 80 % ibu-ibu yang melahirkan ditolong oleh bidan atau dokter. Demikian pula pengobatan dan pemeliharaan kesehatan. Aktivitas ini lancar karena sarana perhubungan yang menjaring ketiga puluh dua buah dusun di marga ini cukup baik.

Di samping itu di tiap dusun ada petugas kesehatan dan bidan. Kalau perlu setiap warga masyarakat dusun dapat memperoleh pertolongan dokter dengan cepat, karena dalam wilayah marga inilah terletak ibukota Kabupaten Rejang Lebong yaitu Kota Curup yang fasilitas kesehatannya relatif cukup.

Kenyataan tentang kesehatan seperti tersebut di atas telah dapat menurunkan tingkat kematian. Dalam 10 tahun terakhir ini tidak pernah terjadi kematian drastis yang disebabkan oleh wabah penyakit menular.

Kota Curup didominasi orang-orang Minangkabau, Cina dan Jawa, pendatang yang banyak mempengaruhi penduduk asli sehingga cenderung mudah menerima usaha pembaharuan.

Aspirasi masyarakat asli untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya cukup besar. Setiap dusun memiliki Sekolah Dasar. Untuk melanjutkan pelajaran, kalau sekolah lanjutan tidak ada lagi di tempat-tempat terdekat, mereka tidak segan-segan mengirim anaknya ke tempat-tempat yang jauh.

Ada banyak putera-puteri daerah ini yang sudah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Beberapa di antaranya kembali dan mendapat pekerjaan di daerah asal, tetapi ada yang tidak kembali karena mendapat pekerjaan di daerah lain. Sampai sekarang angkatan berikutnya masih banyak yang sedang duduk di perguruan tinggi, antara lain di UNSRI Palembang, UNSEB Bengkulu, UNILA Lampung, dan universitas di Jawa.

Demikian juga pelaksanaan keluarga berencana telah menjangkau sebagian besar masyarakat asli. Dalam pengolahan sawah, panca usaha telah menjangkau petani.

2. Bidang ekonomi sosial dan budaya

a. *Bidang ekonomi*

Sekitar 60% penduduk Marga Selupuh Rejang hidup di bidang pertanian, yang meliputi persawahan, tegalan/ladang padi dan *polowijo*, kebun kopi, perikanan darat, dan peternakan.

Pada umumnya, para petani memiliki sawah dan sekaligus memiliki tegalan, dan kebun. Daerah persawahan yang luasnya 1.760 ha dan tegalan yang luasnya 8.000 ha tersebar di semua dusun.

Padi ditanam di sawah dan tegalan. Sumber air untuk sawah adalah sungai yang ada di sekitarnya, dalam bentuk pengairan sederhana. Yang tidak terjangkau air sungai menjadi sawah tadah hujan. Yang mendapatkan pengairan teknis masih sedikit sekali, tetapi potensi cukup besar. Tanah diolah dengan bantuan tenaga kerbau. Penanaman benih unggul, misalnya C.4,26, banyak dilakukan, di samping benih lokal.

Pemupukan dilakukan dengan baik, demikian pula pemberantasan hama menggunakan obat-obat yang telah ditentukan oleh Dinas Pertanian. Hama tanaman biasanya berupa ulat, tikus, dan burung. Babi tidak ada lagi di daerah ini. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sistem panca usaha sudah dilaksanakan.

Musim tanam di tegalan berlangsung selama bulan Agustus/September sampai Januari/Pebruari atau Maret/April. Selama bulan-bulan lowong tegalan ditanami sayur-sayuran, seperti kubis, kentang, wortel, bawang daun, selderi, dan ubi. Produksi palawija ini mencapai 5.543 ton setahun melebihi kebutuhan setempat. Selama empat bulan, yaitu antara musim tanam I dan II, persawahan dipakai untuk memelihara ikan (ikan mas, ikan tawes, dan ikan mujair). Hasil ikan ini umumnya dijual, hanya sebagian kecil dikonsumsi sendiri. Pemasaran hasil ikan tersebut tidak hanya terbatas pada Marga Selupuh Rejang, tetapi juga sampai ke Bengkulu dan sekitarnya, bahkan sampai ke daerah Linggau (Sumatera Selatan).

Bagi petani, hasil padi tiap musim cukup, bahkan berlebih untuk kebutuhan setahun. Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa pada umumnya hasil panen pertama tidak cukup sampai masa panen berikutnya. Mereka harus membeli. Kebanyakan petani ini tidak menyediakan beras untuk keperluan satu tahun. Hasil padi dijual untuk memenuhi kebutuhan lain yang sering sebenarnya tidak prinsipial.

Merupakan usaha pertanian dagang yang penting adalah perkebunan kopi, dengan areal 1.000 ha (data Bang Des Kecamatan Curup Rejang Lebong). Tehnik penanaman kopi pada mulanya masih sederhana. Hutan ditebang atau ditebas, lalu dibakar, kemudian ditanami bibit kopi. Proses selanjutnya sambil menanti tanaman menjadi besar kebun senantiasa dipelihara dan dibersihkan. Cabang-cabang muda, kalau terlalu banyak dikurangi, agar pertumbuhan kopi akan lebih banyak membentuk pembuahan dari pada pembentukan cabang-cabang dan daun. Pemupukan dan pengobatan sekali-sekali dilakukan.

Pemeliharaan yang intensif akhirnya menciptakan areal perkebunan yang baik sekali, dengan iklim serta tinggi medan yang cocok. Hasil setiap tahun memuaskan petani, yakni rata-rata 1,5 s/d 2 ton/ha/tahun.

Tanaman keras lain adalah kayu manis. Hasil yang sudah dipasarkan masih tipis kulitnya. Hal ini disebabkan penanaman dilakukan baru kira-kira lima atau enam tahun yang lalu, atas anjuran pemerintah. Penanaman dilakukan pada bidang tanah tersendiri, tetapi ada juga yang menanam bersama kopi dan cengkeh.

Cengkeh tumbuh subur, bahkan sangat subur, yang terlihat pada daunnya yang sangat lebat, dengan tangkai yang banyak, tetapi buahnya relatif sedikit. Banyak pohon cengkeh, meskipun sudah berusia enam atau tujuh tahun masih belum berbuah. Tanaman perkebunan rakyat yang lain, tetapi tidak begitu penting ialah: karet, kemiri, kapas, dan tembakau.

Usaha peternakan di Marga Selupuh Rejang ini pada umumnya dilakukan oleh penduduk untuk mencukupi kebutuhan konsumsi lokal saja, di samping sebagai tenaga pembantu untuk menarik pedati, dan membajak. Populasi ternak umumnya menunjukkan angka-angka yang meningkat setiap tahun, walaupun masih diusahakan secara ekstensif sebagai usaha sampingan.

Pada tahun 1980 terdapat 900 ekor kambing, 615.000 ekor unggas (itik dan ayam), 250 ekor kerbau, 10 ekor kuda, dan 400 ekor sapi.

Usaha perikanan di Marga Selupuh Rejang terdiri dari: perikanan budidaya pada kolam dan sawah, hampir ada di tiap dusun, dan perikanan perairan umum di sungai (terbatas pada pemenuhan kebutuhan sendiri). Sedangkan produksi perikanan budidaya kolam dan sawah mencapai 1.018 ton untuk tahun 1979/1980, dan pemasaran utama ialah kota Curup, tetapi adakalanya sampai juga ke kota Bengkulu.

Kawasan hutan seluas 1.783 ha telah ditetapkan sebagai

hutan lindung, hutan produksi, dan hutan wisata. Beberapa hasil kehutanan Marga Selupuh Rejang adalah kayu pertukangan, kayu bakar, arang, dan kayu manis.

Masalah utama yang dihadapi kehutanan di marga ini adalah sistem pertanian ladang yang berpindah-pindah, sehingga menimbulkan padang alang-alang dan belukar. Pengawasan belum berjalan secara efektif, karena kurangnya tenaga, dan buruknya prasarana.

Komoditi perdagangan adalah hasil pertanian (kopi, dan palawija). Kebutuhan sehari-hari didatangkan dari luar.

Para pedagang, seperti juga pegawai negeri, biasanya memiliki sebidang tanah perkebunan atau persawahan. Pedagang menganggap pemilikan tanah ini merupakan penanaman modal yang nantinya akan kembali dalam jumlah yang besar. Bagi pegawai negeri hal ini merupakan usaha tambahan, terutama bagi golongan rendah dan menengah. Umumnya penggarapan lahan diupahkan kepada tenaga-tenaga yang kebanyakan terdiri dari orang Jawa atau Sunda.

Usaha kerajinan rumah tangga yang menonjol ialah anyam-anyaman yang memproduksi tikar, beronang (semacam bakul kecil), dan nyiru (tampah), merupakan pekerjaan sampingan. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum wanita sebagai pengisi waktu senggang, atau orang-orang lanjut usia. Hasil produksi dipakai untuk keperluan sendiri, dijual kepada kerabat, atau sering juga dipasarkan. Bahan dasar anyam-anyaman ini adalah bambu, dan pandan yang tumbuh di rawa-rawa atau daratan.

b. *Bidang sosial budaya*

Penduduk yang mendiami Marga Selupuh Rejang, sebagian besar, terdiri dari suku bangsa Rejang (penduduk asli), Minangkabau, Jawa, dan Cina. Keempat suku bangsa ini sudah berbaur untuk waktu yang cukup lama. Kecuali suku bangsa Cina, percampuran ketiga suku bangsa yang pertama tampak dengan adanya ikatan perkawinan antara satu sama lain.

Menurut sejarah, orang-orang Rejang yang ada sekarang sebagian berasal dari perkawinan empat orang Jawa dengan puteri Lebong.

Sekitar abad ke-12 datanglah empat orang putera Mojopahit, melalui beberapa jalur menuju Rena Skelawi. Ada yang menyusur pantai barat terus mudik Sungai Ketahun, ada yang menyusur pesisir Bintuhan Lais, kaki bukit Gedang Lais, dan ada yang melalui Palembang, memudiki Sungai Musi.

Kesemuanya akhirnya bertemu di dusun *Pelbai* tempat kedudukan Ajai Bitang. Salah satu di antara mereka berkata: "Akhirnya di sinilah kita *"telebong"* (artinya berkumpul). Inilah asal kata daerah *Lebong* sekarang ini.

Karena pintar dan arif bijaksana mereka semua kawin dengan puteri Para Ajai dan kemudian diangkat menjadi raja (Kepala Marga) (Geografi Budaya Daerah Propinsi Bengkulu, halaman 65 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1978/1979).

Walaupun demikian, pendatang-pendatang yang masuk ke daerah Rejang Lebong ini mencapai jumlah yang paling besar sejak tahun 1900. Daerah tujuan bukan hanya Lebong saja, tetapi keseluruhan daerah di Propinsi Bengkulu, termasuk Marga Selupuh Rejang seperti di dusun Talangbenih, Karanganyar, dan Kampungjawa.

Meskipun masyarakat dusun-dusun Marga Selupuh Rejang heterogen secara suku bangsa, tiap-tiap dusun masih memperlihatkan ciri-ciri komuniti kecil. Tidak di semua dusun, tiap anggota masyarakat mempunyai ikatan darah.

Mereka selalu nampak bergabung, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan dusun. Setiap orang di dusun kenal satu sama lain. Kenyataan ini juga tampak pada dusun Talangrimbobaru. Kelompok-kelompok dusun yang heterogen tidak memperlihatkan aneka warna yang besar.

Sebagian besar individu memeluk agama Islam. Perbedaan adat-istiadat sudah tidak begitu terlihat. Masyarakat pendatang

pada umumnya dapat menerima dan mematuhi adat-istiadat setempat (adat istiadat penduduk asli), Sebaliknya penduduk asli tidak merasa adat istiadat orang datang berlawanan dengan yang mereka miliki.

Adat lama penduduk asli menyebutkan antara lain: "siapa yang membunuh dibunuh", "hutang emas dibayar emas, hutang darah dibayar darah", dan "terlintang patah terjolor lalu", lama kelamaan berubah karena tidak sesuai dengan keadaan zaman dan merupakan hambatan untuk dapat hidup bersama dengan suku-suku pendatang yang tidak menggunakannya. Perubahan ini antara lain terlihat pada ungkapan: "membunuh membangun", "melukai menepung", dan "berhutang membayar".

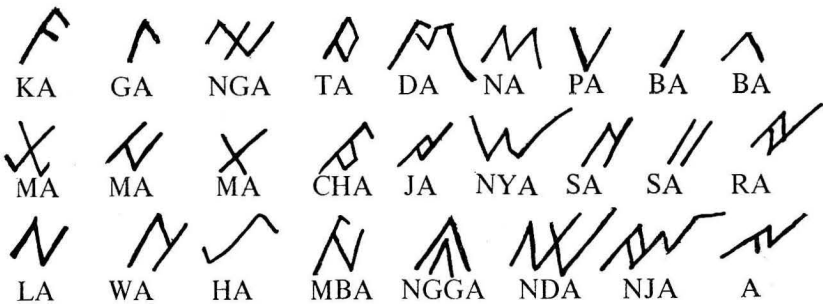
Kriteria yang penting juga ialah yang dipakai untuk pemilihan raja (pemimpin). Seseorang tidak akan dipilih (tidak boleh) menjadi raja (pemimpin) adalah: orang bingung, orang kurang akal, orang pendendam, dan orang rendah bangsa. Sedangkan orang yang dapat dipilih (boleh) menjadi raja (pemimpin) ialah: terbilang pandai dan bijaksana, pemandangan luas, memikirkan hal ikhwal dalam daerah, dan bangsawan. Pedoman inilah sekarang yang mereka gunakan untuk memilih pemimpin-pemimpin mereka.

Masalah bahasa yang sangat berbeda bukan menghambat komunikasi antara penduduk asli dan pendatang. Semua orang di daerah ini dapat mengerti dan menggunakan bahasa Indonesia, meskipun dengan dialek yang berbeda. Ditambah dengan generasi yang mendapat pendidikan khusus Bahasa Indonesia dibangku-bangku sekolah, masalah ini menjadi lebih lancar. Selama hidup berdampingan berlangsung orang-orang Jawa dan Minangkabau, di dalam kehidupan sehari-hari banyak mempelajari bahasa Rejang, sehingga ada banyak di antara mereka yang dapat mengucapkannya.

Perlu juga rasanya diketengahkan di sini bahwa penduduk asli memiliki aksara (huruf sendiri), tetapi sekarang sangat sedikit sekali yang mengetahuinya. Huruf ini tak pernah digunakan lagi, oleh karena itu tidak ada pengaruhnya terhadap

suku-suku bangsa lain yang juga bermukim di Marga Selupuh Rejang ini.

Adapun huruf tersebut adalah sebagai berikut:



(Jaspan, folk literature of south Sumatra Rejang Ka Ga Nga texts, the Australian National University Canberra, 1964, halaman 11).

Sebagian besar hidup kemasyarakatan dilakukan secara gotong-royong. Kebersihan dusun dipelihara bersama. Demikian juga perawatan rumah ibadah, dan keamanan dusun. Hal ini disebabkan setiap orang merasa seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat: "Orang itu harus sadar bahwa dalam kehidupannya pada hakekatnya ia selalu tergantung kepada sesamanya, maka dari itulah ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik sesamanya", dan "orang itu harus selalu bersedia membantu sesamanya" (Koentjaraningrat, *Rintangangan-rintangangan mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*" Bhratara, 1969 Jakarta, halaman 35).

Suatu organisasi tertentu dengan struktur pengurus yang memiliki jabatan relatif lebih lama untuk mengatur semua kegiatan sosial tersebut di atas tidak ada. Biasanya yang mengambil inisiatif ialah Kepala Dusun (Ginde) yang dibantu oleh para sesepuh dusun, pemimpin adat dan pemimpin agama serta seluruh anggota masyarakat.

Pembentukan organisasi atau semacam panitia untuk pelaksanaan adat suatu perkawinan misalnya, dilakukan atas dasar musyawarah di antara keluarga yang bersangkutan.

Penentuan jodoh biasanya berada pada calon pengantin. Seorang pemuda menyatakan maksudnya dengan memberi sesuatu (biasanya selebar kain dan sejumlah uang) kepada gadis yang diinginkannya. Andaikata sigadis setuju, maka pemberian itu diterimanya. Kemudian memberitahukan kepada orang tuanya bahwa ia telah menerima sesuatu dari seorang pemuda. Sebaliknya sipemuda pun memberitahukan kepada orang tuanya tentang pemberian tersebut. Proses selanjutnya keluarga pihak pemuda akan mengutus seseorang untuk mewujudkan hubungan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sesudah selesai upacara perkawinan, mempelai baru akan bertempat tinggal pada tempat yang sudah ditentukan pada waktu perundingan terdahulu. Dalam hal ini pengantin baru mungkin akan mengambil tempat menurut sistem patrilokal, matrilokal, atau neolokal.

Bila perjanjian terdahulu menetapkan sistem patriolokal maka: kedua mempelai akan tinggal di rumah keluarga laki-laki atau di daerah keluarga laki-laki; uang hantaran yang diserahkan mempelai laki-laki lebih besar dari pada kalau mengikuti sistem matriolokal atau neolokal; hubungan keluarga antara pengantin perempuan dengan ayah-ibu serta saudara-saudaranya putus sama sekali (pengantin perempuan sudah dimasukkan ke dalam kelompok kerabat pihak laki-laki). Sistem ini oleh penduduk asli disebut "bleket". Cara ini tidak disenangi oleh para gadis. sebab mereka merasa dirinya dibeli. Itulah sebabnya sistem ini sekarang boleh dikatakan tidak terlihat lagi.

Jika yang dipilih sistem matrilokal, maka pengantin baru bertempat tinggal di rumah orang tua mempelai perempuan. Cara ini disebut "semendo". Dalam hal ini, uang hantaran lebih kecil dari pada cara patrilokal; hubungan keluarga mempelai laki-laki dengan keluarganya tidak terputus, meskipun dia

bertempat tinggal di tempat kerabat isteri. Suami bekerja untuk keluarga perempuan; dan selama satu tahun atau lebih (selama masih berada di rumah orang tua isteri) ekonomi rumah tangga bukan tanggung jawabnya, melainkan dicukupi oleh mertua. Masa ini paling lama berlangsung selama dua tahun. Sesudah itu suami isteri harus pindah ke rumah baru.

Selama berada di rumah mertua, suami mulai berusaha membuat tempat tinggal baru, bagaimanapun juga mutunya. Pada waktu pindah, seluruh alat keperluan rumah tangga diberi oleh mertua. Biasanya usaha membuat rumah baru mendapat bantuan dari mertua.

Sistem neolokal mengharuskan pengantin baru boleh juga langsung berdiam di suatu rumah baru yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Di samping ketiga sistem di atas masih ada sistem "semendo rajo-rajo", dalam hal mana pengantin baru bebas memilih tempat tinggal sesudah kawin, yakni patriolokal, matriolokal, atau neolokal.

Menilik kata "semendo rajo-rajo", kiranya sistem ini hanya boleh dipakai oleh golongan raja-raja pada masa dahulu. Tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, sistem semendo rajo-rajo ini mulai dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kegiatan KUD dan BUUD cukup baik dan lancar. Hak dan kewajiban cukup disadari. Pinjaman Bimas jarang yang menunggak. Modal kredit candak kulak telah memasuki masyarakat.

Cukup banyak penduduk yang masih menunjukkan praktek animisme. Di dusun Subanairpanas ada sebuah tempat yang dianggap keramat. Di tempat ini sering kelihatan orang-orang mempersembahkan sesajen untuk memohon berkah, atau membayar nazar. Mereka yang datang bukan hanya penduduk asli, tetapi juga orang Jawa, Minangkabau, dan Cina. Di dusun Bukitkaba juga ada tempat semacam ini, yang sering didatangi orang untuk memohon kekayaan, memperoleh ilmu kebal, ilmu pengasih atau ilmu untuk disegani orang.

Penduduk asli mempunyai kebiasaan melaksanakan upacara mendoa, kalau ada di antara keluarga/kerabat yang meninggal dunia, yaitu selama tiga malam berturut-turut, malam ketujuh, malam keempat puluh, dan malam keseratus.

Di bidang pertanian upacara-upacara tertentu juga sering diadakan. Tujuannya tidak lain agar panen dapat berhasil dengan baik.

B. SUKU BANGSA SERAWAI DI MARGA SEMIDANG-ALAS

1. Bidang kependudukan

Anggapan masyarakat terhadap dinamika penduduk yang unsur-unsurnya adalah kelahiran, kematian, dan migrasi, adalah sebagai kejadian yang wajar saja. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang terjadi kurang mereka hiraukan.

Sampai tahun 1980, sekitar 80% kelahiran bayi ditangani dukun. Kenyataan ini berbarengan dengan kurang lancarnya perhubungan antara sebagian besar dusun dalam Marga Semidang Alas. Tenaga medis (dokter, perawat, dan bidan) hanya ada di Pajarbulan, ibukota marga.

Namun demikian tidak berarti bahwa kelahiran yang ditolong oleh para dukun kampung sering mengalami kegagalan yang berakibat kematian bagi ibu atau bayi. Hal ini dapat diketahui dengan jelas pada dusun Muaratimput.

Kematian yang merupakan salah satu faktor penekanan laju kenaikan penduduk tidak begitu menonjol. Umumnya penyebab kematian adalah usia tua, dan penyakit yang tidak menular.

Pertambahan ini tidak dirasakan sebagai sesuatu yang mendorong pembangunan rumah tempat tinggal baru. Kenaikan jumlah anggota keluarga semacam ini diimbangi oleh adanya setiap tahun anak yang keluar, terutama ke Bengkulu untuk melanjutkan sekolah pada tingkat SLTP dan SLTA.

Jadi jelas bahwa pandangan penduduk tentang unsur-unsur dinamika kependudukan antara Marga Selupuh Rejang dan Semidang Alas cukup berbeda.

Gerak perpindahan penduduk terjadi baik di dalam maupun ke luar wilayah marga. Daerah sasaran perpindahan di dalam wilayah marga pada mulanya adalah jalur sepanjang kira-kira 25 km jalan propinsi antara Bengkulu – Manna. Tetapi sejak tahun 1980, persediaan ruang untuk pembukaan desa baru di sepanjang jalan raya tersebut tidak mungkin lagi dilakukan.

Itulah sebabnya penduduk dari daerah pedalaman banyak mencari daerah pemukiman baru di luar wilayah marga, antara lain di Kabupaten Rejang Lebong dan Bengkulu Utara, serta Pagaralam di Sumatera Selatan. Yang pindah ke Rejang Lebong dan Pagaralam berusaha di bidang pertanian kopi.

Hal ini merangsang penduduk lain, seperti pindahnya penduduk yang sudah bermukim di sepanjang jalan Propinsi Bengkulu – Manna. Ada yang mencoba untuk beberapa tahun dengan mengambil persediaan bahan makanan dari dusun asal yang sawahnya disewakan kepada orang lain. Ada pula yang berani pindah untuk selama-lamanya setelah menjual sawah dan kebunnya, seperti yang dilakukan oleh 27 kepala keluarga. Dusun Muaratimput dan 16 kepala keluarga Dusun Pajarbulan.

Daya tarik kota terutama Kotamadya Bengkulu sebagai ibukota propinsi tidak begitu berpengaruh bagi petani. Pengaruh kota ini hanyalah fasilitas pendidikannya bagi anak-anak yang melanjutkan sekolahnya pada SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi UNSEB yang masih berstatus swasta sampai tahun 1980.

Sesudah menamatkan SLTP, biasanya masih melanjutkan ke SLTA, setelah lulus ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sebagian di Bengkulu, sebagian lagi ke kota lain. Di samping itu ada pula yang terjun ke masyarakat mencari pekerjaan sebagai pegawai negeri dan swasta, dan ada juga yang kembali ke desa seandainya gagal mencari kerja di kota; tetapi ini pun hanya sementara, karena masa berikutnya mereka mencoba lagi meninggalkan desa mencari kerja.

Pengalaman selama bersekolah di kota dengan variasi kehidupannya menghilangkan hasrat para remaja dan pemuda itu untuk menetap di desa asal, meneruskan aktivitas kehidupan orang tua sebagai petani.

Sampai tahun 1980 pemerintah belum pernah menempatkan transmigran di daerah ini. Pendatang yang menetap terdiri dari pegawai negeri termasuk guru SD dan SMP, serta pedagang (terutama penjahit pakaian serta pemilik warung dan rumah makan yang umumnya berasal dari Minangkabau). Di antara pedagang ini, di samping usaha pokoknya, ada yang membeli sawah, tetapi dikerjakan oleh orang lain dengan cara bagi hasil. Pada umumnya para pedagang itu memilih tempat menetap dusun-dusun yang digunakan sebagai pasar (pekan) pada hari-hari tertentu, yaitu: Masbambang (ibukota kecamatan), Pajarbulan, Muaramaras, Kembangmumpo, Karanganyar, Marasjauh, dan Jambatakar.

Kekuatan yang mendorong perpindahan penduduk adalah kurangnya sarana perhubungan, sehingga pemasaran hasil bumi dan memperoleh bahan kebutuhan hidup cukup sulit. Pernah terjadi pada tahun 1977/1978, dua buah dusun, Dusun Muaradua dan Pinjolayang, ditinggalkan oleh penduduk sehingga kosong sama sekali. Mungkin kegagalan berusaha di daerah lain, beberapa di antara mereka kembali, dan ditambah dengan penduduk dusun lain yang masih mempunyai kaitan kekerabatan dengan mereka yang pergi mencoba menempati dusun tersebut. Pada tahun 1979/1980, kedua dusun itu mempunyai penghuni kembali.

Arus komunikasi yang relatif lancar melalui televisi, radio, koran, majalah, dan informasi keluarga di luar daerah, telah merangsang pemikiran masyarakat untuk lebih maju.

2. Bidang ekonomi sosial dan budaya

a. Bidang ekonomi

Mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk adalah

bertani, yaitu tanam padi, serta berkebun kopi, kelapa, dan cengkeh.

Berdasarkan angka-angka pada lampiran III – 1, ada 4.403 dan 4.542 kepala keluarga di Semidang Alas yang hidup di bidang pertanian.

Luas seluruh sawah adalah 3.972 ha. Bercocok tanam padi dilakukan satu kali dalam setahun, dengan musim tanam September/Okttober sampai Maret/April, sesuai dengan periode musim. Meskipun demikian, hasilnya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga mampu menjualnya ke daerah lain, seperti Bengkulu. Sampai tahun 1980 daerah ini belum pernah mendatangkan beras dari luar, meskipun hasil panen pernah merosot pada tahun 1976 dan tahun 1977, disebabkan serangan hama ulat, dan khusus di dusun Ulualas karena penanaman tidak tepat dengan musim tanam; di samping itu bendungan pengairan sering bobol oleh banjir sungai.

Masyarakat selalu menjaga persediaan beras untuk keperluan setahun. Ada suatu kebiasaan pantang menjual beras dalam periode antara saat padi ditanam dan saat panen. Jadi berlawanan sekali dengan kebiasaan penduduk Selupuh Rejang.

Menanam padi dilakukan di sawah rawa dan sawah tadah hujan. Sebenarnya aliran sungai yang banyak terdapat di daerah ini cukup potensial untuk membuat sawah irigasi. Tetapi masyarakat belum memanfaatkannya. Mungkin mereka telah puas akan hasil yang diperoleh setiap tahun dengan cara bersawah tanpa irigasi.

Proses pengolahan sawah masih sederhana. Tenaga kerbau dimanfaatkan untuk mengolah lahan sawah. Alat-alat yang digunakan antara lain ialah bajak, cangkul, arit, garpu, parang dan ani-ani. Belum semua panca usaha sebagai usaha meningkatkan produksi padi dilaksanakan. Misalnya, masih ada yang tidak menggunakan pupuk sama sekali. Jenis padi yang ditanam adalah jenis lokal yang berumur enam bulan. Babi dan tikus yang merusak tanaman diracun. Di samping itu untuk mencegah gangguan babi, sawah dipagar.

Kalau padi sudah berbuah, petani banyak membuat pondok di sawah sebagai tempat tinggal untuk menjaga hama burung. Mereka membuat "kibang-kibang", yaitu tali yang terentang dan digantungi kaleng susu berisi batu-batu kecil, atau digantungi daun-daun sukun dan sebangsanya. Kalau tali digoyang maka kaleng-kaleng susu berbunyi mengeluarkan suara, dan daun-daun bergerak sehingga burung-burung terusir. Cara ini banyak juga dilakukan di daerah lain. Cara lain untuk mengatasi hama burung adalah melaksanakan penanaman padi secara serentak, sehingga masa padi berbuah juga serentak. Oleh karena itu burung-burung yang memakan padi tak terpusat pada sebidang sawah saja.

Kalau panen sudah selesai sawah dibiarkan begitu saja sampai tiba saat musim tanam berikutnya. Sementara itu aktivitas masyarakat berpindah ke kebun (Maret/April – Juli/Agustus). Selain padi, petani juga menanam kedele. Pada tahun 1977/1978, produksinya menurun antara 30% – 40% dari biasa karena musim kemarau yang panjang, serta serangan hama ulat dan babi.

Perkebunan kopi, sebagai mata pencaharian, menempati posisi kedua sesudah padi. Pada umumnya tiap kepala keluarga petani memiliki sebidang tanah perkebunan kopi. Sebagian kebun kopi ini terletak di dusun pemukiman, dan sebagian lagi di luarnya. Produksi kopi tidak seimbang dengan luas areal tanaman. Tiap hektar paling banyak dapat menghasilkan antara 500 s/d 700 kg/musim. Pada tahun 1980, areal kopi 2.000 ha.

Pada tahun 1976/1977 ada anjuran Pemerintah untuk memperluas areal perkebunan. Hal ini mendorong semangat penduduk sehingga di samping tanaman kopi, ditanam pula kayu manis dan cengkeh. Hasil cengkeh sampai tahun 1980 (luasnya 200 ha) masih belum banyak kelihatan sedangkan kayu manis belum ada sama sekali. Tanaman cengkeh yang sudah menghasilkan adalah tanaman yang ditanam sebelum tahun 1976.

Pengolahan lahan perkebunan masih tradisional. Hutan

ditebang, lalu dibakar, kemudian dibersihkan dan setelah itu bibit kopi ditanam. Biji yang akan disemai tidak pernah di-seleksi. Bahkan ada banyak bibit kopi yang diambil dari anak-anak kopi yang tumbuh di sekitar tanaman yang sudah menghasilkan. Bibit tanaman tidak diambil dari penyemaian biji yang memenuhi syarat tumbuh.

Pemeliharaan kebun memang ada dilakukan, tetapi tidak sepanjang tahun, karena selama musim padi, kebun kopi dan lain-lain lepas dari pengawasan. Pemupukan dan pemberantasan hama kurang sekali dilakukan.

Seperti telah disebutkan di muka, banyak kebun kopi tidak terletak pada dusun pemukiman. Misalnya, penduduk dusun Pajarbulan, dusun Muaratimpud dan sekitarnya banyak memiliki kebun di daerah pedalaman sampai sejauh 10 atau 15 km dari jalan propinsi. Kondisi perhubungan yang sangat jelek memaksa petani untuk menetap di kebun selama musim berkebun. Hasil yang diperoleh diangkut dengan tenaga manusia untuk dikumpul di dusun pemukiman. Pekerjaan ini sering diupahkan kepada orang lain.

Penanaman karet yang luasnya pada tahun 1980 sebesar 980 ha tidak mengikuti aturan-aturan perkebunan, meskipun petugas PPL perkebunan sering mengadakan penyuluhan. Karet ditanam dan dibiarkan begitu saja. Pengambilan getah dengan menyadap batang karet tanpa mengikuti tehnik penyadapan tertentu.

Tanaman kelapa yang pada tahun 1980 mencapai luas 1.750 ha, merupakan budidaya pekarangan. Ada juga yang mencoba mengusahakan pada areal perkebunan tersendiri, namun karena jalan dan angkutan sangat sulit, usaha ini terhambat. Di samping itu, ada di antara petani yang mengusahakan tanaman lada, tetapi hasilnya belum dapat diharapkan sebagai komoditi perdagangan. Pada tahun 1980, luasnya hanya 5 ha.

Dalam usaha menggalakkan perkebunan rakyat, pemerintah membuat penanaman kulit manis yang pada tahun 1980 luasnya 130 ha.

Jika petani digolongkan menurut tanaman perkebunan yang diusahakannya, maka terdapat: perkebunan karet (2.000 kk), perkebunan kelapa (4.390 kk), kopi (2.500 kk), cengkeh (500 kk), kayu manis (360 kk), dan lada (15 kk).

Kebutuhan sendiri akan ikan diperoleh dari penangkapan di laut, sungai, dan rawa, dan dilakukan sebagai usaha tambahan oleh petani. Larangan pemerintah menggunakan tuba dan peledak untuk menangkap ikan menghilangkan gairah masyarakat melakukan kegiatan ini.

Alat-alat yang digunakan masih sederhana, terdiri dari pancing, jaring, dan jala. Tetapi mereka tidak biasa menggunakan perahu.

Pemeliharaan ternak pada Marga Semidang Alas bersifat ekstensip, dan hanya sebagai usaha sampingan. Penggunaan ternak antara lain adalah sebagai tenaga pembantu untuk menarik pedati, bajak di sawah, dan sumber pangan hewani. Ternak itu terdiri dari sapi (800 k), kerbau (260 k), kambing (3.623 k), ayam-itik (3.800 k), dan biri-biri (1.890 k).

Di Marga Semidang Alas terdapat padang alang-alang (25 ha), hutan belukar (175 ha), dan hutan lebat (200 ha).

Hasil hutan marga ini adalah kayu pertukangan, damar, rotan, kulit kayu manis, kemiri, dan getah jelutung. Kayu untuk bangunan didatangkan dari Bengkulu. Penduduk yang merupakan pengumpul hasil hutan hanya 15 kepala keluarga.

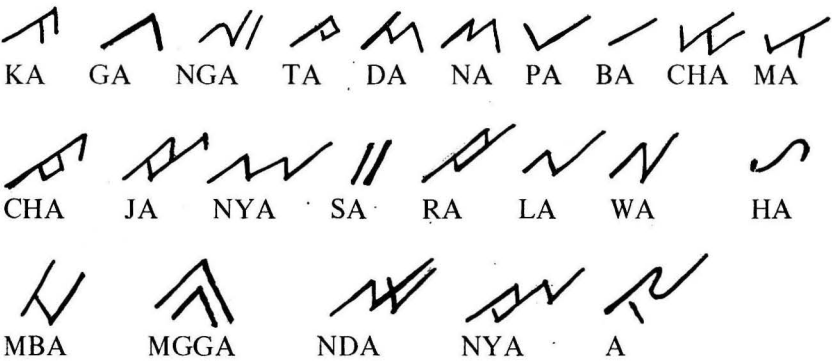
Usaha perdagangan di Marga Semidang Alas terbatas pada kebutuhan hidup sehari-hari yang didatangkan dari luar daerah. Dan penduduk yang bermata pencaharian di bidang ini hanya 100 kepala keluarga. Akhirnya pegawai negeri yang ada di marga ini meliputi 350 kepala keluarga.

b. *Bidang sosial budaya*

Tiap dusun merupakan kesatuan hidup setempat yang kecil. Warganya saling mengenal, tidak memperlihatkan aneka

warna yang besar antara kelompok-kelompok kekerabatan yang menyusun masyarakat dusun yang bersangkutan. Ke 260 kepala keluarga di dusun Muaratimput. dan 134 kepala keluarga di dusun Pajarbulan misalnya tidak ada yang tidak saling kenal. bahkan selalu kontak dalam kehidupan dusun. Kerjasama antar individu paling jelas nampak apabila pada peristiwa-peristiwa perkawinan, kematian, mengerjakan sawah (ngeresayo), mendirikan rumah, merawat dan mendirikan bangunan ibadah serta memelihara keamanan dan ketertiban.

Adat istiadat yang berlaku terkenal dengan nama adat-istiadat Serawai. Bahasa dan kesenian tidak memperlihatkan perbedaan. Orang Serawai juga mempunyai aksara sendiri seperti di bawah ini.



Suatu organisasi atau kelompok kerja biasanya dibentuk secara temporer untuk suatu kegiatan tertentu dan berakhir kalau kegiatan itu sudah selesai. Dalam upacara perkawinan misalnya, atas dasar musyawarah ditunjuk siapa sebagai pihak ke III yang akan mengajukan lamaran dan mengatur pelaksanaan perkawinan itu kepada pihak perempuan. Selesai upacara kelompok kerja itu dibubarkan.

Tempat tinggal sesudah kawin boleh di rumah keluarga isteri (matrilokal), atau suami (patrilokal), atau rumah tersendiri (neolokal).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan/dipatuhi oleh

setiap orang yang hendak membangun rumah : (1) rumah yang akan dibangun tidak boleh tepat berhadapan dengan rumah saudara kandung, (2) tidak boleh diantarai rumah orang lain, terutama yang bukan keluarga, dan (3) tanah di hulu sungai kecil atau tepatnya di atas mata air dusun tidak boleh digunakan sebagai lokasi mendirikan rumah.

Interaksi antara pengurus dan anggota KUD, BUUD, dan Pemuda Tani kurang lancar. Secara keseluruhan anggota-anggota hanya lebih memandang hak dari pada kewajiban. Dalam hal kredit Bimas umpamanya sering kurang lancar pengembaliannya. Uang Bimas yang diterima hanya sebagian yang dimanfaatkan untuk keperluan pertanian, sebagian lagi digunakan untuk kepentingan pribadi. Demikian pula dengan kredit candak kulak.

Dari sekian banyak dusun di Marga Semidang Alas hanya 6 (enam) buah dusun yang dijadikan pasar satu kali seminggu kecuali Dusun Pajarbulan dengan dua kali hari pasar. Akibatnya perputaran kredit candak kulak kurang lancar, sehingga menghambat pembayaran kembali.

Warga masyarakat beragama Islam, kecuali beberapa keluarga di Rimbobesar yang beragama Kristen Protestan. Walaupun ajaran-ajaran Islam ditunaikan dengan baik, masyarakat masih percaya pada tempat-tempat keramat yang dapat memberi pertolongan atau kekuatan.

Andaikata ada orang yang meninggal, upacara yang dilakukan oleh kaum kerabat yang meninggal adalah mendo'a selama tiga malam di rumahnya. Kemudian juga pada malam ketujuh, malam empat puluh, dan malam keseratus.

Dalam aktivitas pertanian ada upacara-upacara tertentu sebagai permohonan kepada yang menguasai padi agar hasil panen memuaskan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Informasi pada bab-bab di depan mencoba menggambarkan pola pemukiman pedesaan di Propinsi Bengkulu, melalui suku bangsa Rejang yang berada di Marga Selupuh Rejang, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, dan suku bangsa Serawai melalui Marga Semidang Alas, Kecamatan Talo, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kesimpulan yang dapat disusun adalah sebagai berikut.

1. *Desa* adalah suatu daerah yang merupakan tempat pemukiman sekelompok masyarakat memiliki status kesatuan hukum untuk mengatur Pemerintah sendiri dengan berpedoman kepada tingkat daerah kesatuan hukum yang lebih tinggi yaitu Kecamatan, Kabupaten, Propinsi dan Pusat.

2. Istilah *desa* pada suku bangsa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong dan Serawai di Bengkulu Selatan adalah *marga*. Kepala Marga disebut Pasirah. Tiap-tiap marga terdiri dari beberapa dusun.

3. Marga Selupuh Rejang terletak pada daerah pegunungan, oleh sebab itu keadaan udara senantiasa sejuk dan cocok untuk tanaman daerah dingin, seperti kubis, kentang, wortel, selederi, dan bawang. Marga Semidang Alas terletak di pinggir pantai. Pengaruh laut lebih terasa dari pada angin gunung.

4. Bentuk rumah sudah mulai mengalami perubahan yaitu dari bentuk panggung menjadi bentuk rumah di atas tanah.

5. Pemilihan tanah untuk tempat tinggal selalu memperhitungkan kedekatan dengan sungai atau jalan besar, serta kebebasan dari gangguan binatang buas dan makhluk-makhluk halus. Pemahaman tentang fungsi sungai dan jalan mengarahkan pola pemukiman yang memanjang.

6. Kedua suku bangsa masih memiliki kepercayaan yang mistis religious, meskipun agama yang dianut adalah Islam.

7. Transportasi pada Marga Selupuh Rejang jauh lebih lancar dibanding dengan daerah Marga Semidang Alas.

8. Kegiatan pertanian pada Marga Selupuh Rejang lebih maju dari pada Marga Semidang Alas.

9. Angka kepadatan penduduk pada Marga Selupuh Rejang cukup tinggi, tetapi pada Marga Semidang Alas masih cukup kecil, sehingga potensi sumber daya alam pada marga terakhir masih cukup besar yang belum dimanfaatkan. ✓

10. Masyarakat Marga Selupuh Rejang lebih peka terhadap akibat pertambahan penduduk dari pada masyarakat Semidang Alas.

11. Di Marga Selupuh Rejang masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik, karena tenaga medis cukup tersedia dan jalan yang menjangking semua tempat pemukiman cukup baik. Sebaliknya di Marga Semidang Alas tenaga medis kurang mencukupi di samping itu sarana perhubungan yang menjangking seluruh dusun masih buruk.

12. Penduduk di Marga Selupuh Rejang lebih banyak kontak dari pada penduduk Marga Semidang Alas, antara lain karena letak ekonomi wilayah marga pertama lebih strategis dari pada wilayah marga kedua.

13. Kedua daerah menyadari akan arti penting pendidikan, akan tetapi sarana pendidikan masih sangat kurang.

14. Sebagian besar warga masyarakat kedua marga hidup dari pertanian dan perkebunan.

15. Di Semidang Alas hasil padi biasanya disimpan untuk persediaan makanan sampai masa panen berikutnya; kelebihannya dijual. Di daerah Selupuh Rejang hasil panen biasanya dijual semua tanpa menyisihkan untuk konsumsi sendiri sampai masa panen berikutnya. Kegiatan bertani sudah memakai sistem Panca Usaha Tani, terutama pada Marga Selupuh Rejang.

16. Dusun-dusun yang tergabung pada satu marga merupakan perwujudan komunitas kecil.

17. Kedua suku bangsa meskipun beragama Islam banyak mengerjakan hal-hal yang merupakan sisa kepercayaan lama, seperti upacara penanaman padi, memohon berkah kepada arwah para leluhur, di tempat-tempat keramat, dan penyembuhan penyakit melalui dukun.

18. Kedua suku bangsa mempunyai persamaan dalam hal upacara kematian, dan perkawinan.

19. Kedua suku bangsa ini sama-sama memiliki aksara sendiri dan bentuknya dapat dikatakan serupa.

B. S A R A N

Ada banyak rintangan dalam melakukan kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi pola pemukiman ini, sehingga diakui hasil yang dicapai belum mencapai sasaran yang optimal. Oleh karena itu saran-saran yang dikemukakan di bawah ini sehubungan dengan hal tersebut di atas dapat diperhatikan sebagai bahan pertimbangan agar kegiatan masa mendatang dapat memberi hasil yang diharapkan. Di samping itu pada bagian ini juga dikemukakan saran-saran mengenai masalah-masalah yang sedang dihadapi kedua daerah tersebut yang materinya diangkat langsung dari kenyataan-kenyataan sebenarnya seperti yang dituangkan pada bab I, II, III, dan bab IV sebagai inti penulisan. Dengan demikian diharapkan kedua daerah dapat maju dan berkembang secara optimal seiring dengan Program Pemerintah.

1. *Saran kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman daerah.*

a. Ada baiknya sarana penelitian disediakan oleh Proyek. Setidak-tidaknya Proyek meminjamkan kepada petugas, antara lain: alat perekam.

b. Andaikata Proyek IDKD ini dilaksanakan secara berkesinambungan, maka untuk masa mendatang ada baiknya dibentuk petugas-petugas khusus yang nilai akademisnya sejalan dengan bidang penelitian, Dengan demikian nantinya akan diperoleh petugas-petugas yang cukup matang serta keterampilannya tidak diragukan lagi.

c. Kerjasama yang baik hendaknya tetap dipelihara dan ditingkatkan demi lebih lancarnya kegaitan-kegiatan yang dilakukan.

d. Masalah biaya hendaknya diperhitungkan sesuai dengan bobot bidang penelitian serta situasi dan kondisi daerah bersangkutan.

2. *Saran mengenai pembinaan desa dalam kaitan dengan kesejahteraan penduduk desa dan kelestarian lingkungan*

a. Desa sebagai tempat pemukiman harus dapat memberikan rasa aman tenteram dan tidak membosankan bagi warganya sehingga daya tolak desa dan daya tarik kota dapat ditekan.

b. Untuk mengatasi tantangan lingkungan yang terlalu berat bagi warga desa peranan pemerintah hendaknya ditingkatkan, umpamanya: memperbaiki prasarana perhubungan, meningkatkan kuantitas dan kualitas PPL pertanian dan tenaga kesehatan, memperketat penjagaan terhadap penebangan hutan secara liar, serta memberikan penyuluhan tentang bahaya penebangan liar itu, meningkatkan penerangan tentang program KB, mendorong pendidikan keterampilan yang sesuai dengan kondisi desa yang bersangkutan.

c. Bentuk-bentuk kebudayaan tradisional (spesifik asli) hendaknya tetap dipelihara dan dilestarikan.

d. Peningkatan sarana pendidikan formal yaitu gedung sekolah, buku dan tenaga pengajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DEPARTEMEN PEKERJAAN UMUM

Rencana Induk Kota Bengkulu : Kompilasi DATI.I, Pemerintah Kodya Daerah Tk. I Bengkulu bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Cipta Karya Tahun 1978.

JASPAN, MA

Folk Literature Of South Sumatera Rejang KA GA NGA Texs. The Australian National University Canberra, 1964

KOENTJARANINGRAT

Berita Anthropologi Kebudayaan. "Beberapa Suku Bangsa di Asia Tenggara". Thn. VIII No. 28 Oktober 1976.

KOENTJARANINGRAT

Penduduk Irian Barat; PT Penerbit Universitas, Thn 1963.

KOENTJARANINGRAT

Rintangan-rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. Bhratara, Djakarta, 1969.

LP3E

"Pemekaran Kota dan Dekonsentrasi Planologis". *Prisma thn. V* No. 6 Juli 1976.

LP3ES

"Pemukiman Manusia: Tanah — Rumah — Lingkungan Hidup". *Prisma* No. 6. Juli 1976

PENERBIT GANACO BANDUNG

Atlas Nasional tentang Indonesia dan Seluruh Dunia; Bandung, 1960.

SOEPARNO.R

Mengenal Desa Gerak dan Pengelolaannya. Intermasa,
tahun 1977

U.S.A.I.D. dan BAPPEDA Tk. I Bengkulu

*Propil Propinsi Bengkulu untuk Program Pembangunan
Daerah Tk.I Bengkulu,* tahun 1978.

LAMPIRAN II - 1

**JUMLAH PENDUDUK DUSUN DALAM
MARGA SELUPUH REJANG
TAHUN 1980**

Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sumberurip	350	1.299	1.159	2.458
Sumberbening	374	1.071	962	2.032
Sambirrejo	381	1.245	1.040	2.285
Airduku	358	824	888	1.712
Subanayam	355	1.205	1.189	2.394
Kampungbaru	201	1.133	1.066	2.199
Cawangbaru	139	536	519	1.055
Cawanglama	160	550	498	1.048
Dukuulu	251	363	386	749
Talangulu	—	623	536	1.159
Kesambebaru	736	1.065	944	2.009
Sukaraja	364	915	933	1.848
Airmeles	250	637	560	1.197
Airbang	291	814	769	1.583
Sidorejo	356	1.490	1.437	2.927
Pelabuhanbaru	—	—	—	—
Talangrimbolama	130	160	179	339
Talangrimbobaru	205	2.581	2.484	5.065
Airsengak	—	453	454	907
Kesambelama	86	62	243	305
Karanganyar	579	1.990	1.911	3.901
Dukuilir	127	222	210	432
Tasikmalaya	98	221	236	457
Seguring	85	213	232	445
Kotapagu	73	195	167	362
Tanjungberingin	115	269	252	521
Dusuncurup	338	706	737	1.443
Talangbenih	642	2.717	2.660	5.337
Airrambai	610	2.032	2.035	4.067
Airputihlama	270	2.088	1.024	2.112
Dwitunggal	263	1.147	990	2.137
Airputihbaru	215	3.021	2.878	5.899
Jumlah	8.785	30.847	29.577	60.424

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN PADA MARGA SELUPUH REJANG, TAHUN 1980

Dusun dalam Marga Selupuh Rejang	KELOMPOK UMUR PENDUDUK													Jumlah seluruh
	LAKI-LAKI						PEREMPUAN							
	0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 24	25 - 49	50 ke atas	0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 24	25 - 49	50 ke atas		
Sumberrip	248	219	153	208	337	134	225	193	162	222	285	72	2.458	
Sumberbening	209	173	135	181	270	103	146	179	132	153	248	103	2.032	
Sambirejo	222	198	166	222	315	122	145	165	130	226	275	99	2.285	
Airduku	166	179	107	164	267	107	149	144	102	171	247	75	1.712	
Subanayam	206	212	146	170	329	142	229	181	150	214	290	125	2.394	
Kampungbaru	198	163	162	187	302	121	173	177	143	204	284	85	2.199	
Cawangbaru	82	100	83	96	117	58	105	82	49	99	119	65	1.055	
Cawanglama	114	94	65	86	137	54	80	97	63	92	116	50	1.048	
Dukuulu	53	60	49	43	119	39	62	58	48	77	117	24	749	
Talangulu	102	89	86	117	164	65	14	103	86	114	163	56	1.159	
Kesambebaru	106	144	158	198	273	126	146	148	153	200	179	118	1.949	
Sukaraja	171	139	129	163	229	84	184	138	128	180	212	91	1.848	
Airmelas	99	102	87	110	172	67	48	112	77	118	149	56	1.197	
Airbang	129	152	95	142	193	103	126	139	101	132	204	67	1.583	
Sidorejo	219	265	290	233	374	109	207	251	250	261	336	132	2.927	
Pelabuhanbaru	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	
Talangrimbolama	29	35	29	24	30	13	39	34	21	31	42	12	339	
Talangrimbobaru	446	381	344	553	619	238	382	391	359	615	554	183	5.065	
Airsengak	60	68	74	100	100	51	69	76	79	83	119	28	907	
Kesambelama	46	52	33	36	37	25	45	41	37	32	66	22	472	
Karanganyar	320	289	272	386	495	228	296	297	270	417	486	145	3.901	
Duku Ilir	41	29	28	41	64	19	42	29	32	43	51	13	432	
Tasikmalaya	52	24	20	36	68	21	34	30	39	38	64	31	457	
Seguring	47	20	29	46	55	16	32	41	27	59	56	17	445	
Kotapagu	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	
Tanjungberingin	45	39	38	34	104	9	43	33	26	51	84	15	521	
Dusuncurup	108	94	96	154	108	66	121	125	97	153	170	71	1.443	
Talangenih	365	398	415	581	663	195	403	410	387	564	621	275	5.377	
Airrambai	226	263	314	590	422	217	244	284	329	578	398	202	4.067	
Airputihlama	154	162	160	288	267	56	146	175	167	228	246	62	2.112	
Dwitunggal	152	164	186	281	269	95	139	152	172	238	283	6	2.137	
Airputihbaru	521	529	419	570	680	302	477	487	423	523	701	267	5.899	

Sumber : Kantor Kepala Marga Selupuh Rejang, tahun 1980.

LAMPIRAN II - 3

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR, JENIS KELAMIN PADA MARGA
SEMIDANG ALAS KECAMATAN TALO KABUPATEN BENGKULU SELATAN TAHUN 1979**

Dusun	kk	Rumahr	Umur 0 - 15		Jumlah	15 - ke atas		Jumlah	Jumlah seluruh		Jumlah
			Lk	Pr		Lk	Pr		Lk	Pr	
Pajarbulan	138	137	188	361	549	206	396	363	394	394	757
Rantaupanjang	130	128	163	168	331	212	125	337	375	293	668
Talangdurian	70	64	110	101	213	111	229	340	223	330	553
Airmelancar	29	33	37	34	71	72	79	151	109	113	222
Cugunglangu	73	69	104	166	270	94	110	204	198	276	474
Kayuelang	214	224	314	394	708	272	409	681	586	803	1.389
Muaradua	60	48	75	81	156	86	85	171	161	166	327
Pinjulayang	37	31	72	69	141	82	86	168	154	155	309
Gunungmigang	60	58	63	49	112	103	96	199	166	145	311
Napalan	32	31	32	42	74	41	44	85	73	86	159
Petaikayu	63	57	103	111	214	70	76	146	173	187	360
Nantiagung	95	132	122	134	256	85	102	187	207	136	343
Padangserunai	80	90	134	155	289	89	91	180	223	246	469
Gunungmesir	137	135	286	298	584	328	291	619	614	589	1.203
Tebatgunung	213	175	262	233	485	308	324	632	560	557	1.117
Marasjauh	71	69	102	99	201	96	112	208	198	211	409
Gunungbantan	122	131	172	184	356	146	155	301	318	339	657
Marastengah	141	156	222	193	415	154	151	305	376	344	720
Gunungkembang	173	170	178	239	417	225	227	452	403	466	869
Jambatakar	198	179	225	310	535	260	232	492	485	542	1.027
Talagalai	209	236	164	292	456	284	280	564	448	572	1.020
Muaramaras	114	93	132	142	274	150	156	306	282	298	580
Padangbakung	55	49	77	56	133	64	57	121	141	113	254

Talangberingin	57	53	94	84	178	67	69	136	161	153	314
Ketapangbaru dan											
Muaratimput	265	315	424	408	832	341	467	808	765	875	1.640
Tedunan	131	154	161	289	450	146	194	340	307	483	790
Gentingjuar	60	57	82	71	153	70	79	149	152	150	302
Pematangbatu	59	56	46	54	100	48	47	95	94	101	195
Pematangriding	55	50	84	101	185	78	83	161	162	184	346
Ujungpadang	117	114	174	176	350	166	164	330	340	340	680
Padangkelapo	119	100	111	115	226	217	220	437	328	335	663
Karanganyar	192	137	271	236	507	225	349	574	496	585	1.081
Padangperi	145	142	224	218	442	220	202	422	444	420	864
Lubukbetung	83	80	122	128	250	120	126	246	242	254	496
Gelombang	138	112	154	159	313	183	226	409	337	385	722
Sendawar I	62	60	78	86	164	79	84	163	157	170	327
Sendawar II	68	62	139	117	256	73	69	142	212	186	398
Bandungagung	89	84	197	216	613	126	128	254	323	344	667
Nanjungan	102	119	113	126	239	171	176	347	284	302	586
G e r s i k	101	96	114	127	241	132	158	290	246	285	531
Jumlah :	4.542	4.487	6.251	6.429		6.144	6.889		12.395	13.318	25.713

Sumber : Kantor Marga Semidang Alas, 1980.

LAMPIRAN III - 1

JUMLAH KK DAN AREAL TANAMAN PADI MARGA
SEMIDANG ALAS KECAMATAN TALO
KABUPATEN BENGKULU SELATAN, TAHUN 1980

Dusun	Jumlah KK	Areal tanaman
Muaramaras	112	100
Padangbakung	56	30
Ketapangbaru	260	177
Teduhan	125	102
Gentingjuar	68	62
Kembangmumpo	121	100
Padangkelapo	115	50
Pematangbatu	56	40
Pematangriding	55	40
Ujungpadang	161	151
Karanganyar	157	152
Padangperi	126	150
Lubukbetung	68	50
Gelombang	138	70
Sendawar I	68	40
Sendawar II	65	50
Bendungagung	80	58
Nanjungan	94	68
G e r s i k	98	64
Pajarbulan	134	60
Rantaupanjang	129	80
Talangsurian	65	68
Airmelancar	38	20
Gununglangu	66	10
Kayuelang	205	80
Muaradua	54	83
Pinjollayang	40	69
Napalan	38	40
Petaikayu	54	60
Nantiagung	83	67
Gunungmesir	186	60
Tebatgunung	208	83
Marasjauh	68	40
Gunungbantan	118	72
Marastengah	138	81
Gunungkembang	168	156
Jambatakar	161	110
Talagalai	200	154
Rimbobesar	66	40
Padangserunaian	77	78
Talangberingin	94	50
Gunungmigang	60	30
Jumlah	4.403	3.972

Sumber: Kantor Marga Semidang Alas, 1980

**DAFTAR INFORMAN SUKU BANGSA REJANG PADA
MARGA SELUPUH REJANG, KECAMATAN CU-
RUP, KABUPATEN REJANG LEBONG**

- a. 1. N a m a : ISKANDAR
2. Jabatan : Pasirah
3. U m u r : 30 tahun
4. Pendidikan : Sekolah Menengah Atas
5. Pekerjaan pokok : Kepala Marga
- b. 1. N a m a : M.K O S I M
2. Jabatan : Ginde Dusun Talangrimboba-
ru
3. U m u r : 53 tahun
4. Pendidikan : Vervolg (Sekolah kelas II)
5. Pekerjaan pokok : T a n i
- c. 1. N a m a : A. W A H A B
2. Jabatan : Ginde Dusun Seguring
3. U m u r : 38 tahun
4. Pendidikan : Sekolah Rakyat 6 tahun
5. Pekerjaan pokok : T a n i
- d. 1. N a m a : M. N A S I R
2. Jabatan : Ginde Dusun Sukaraja
3. U m u r : 53 tahun
4. Pendidikan : Vervolg (Sekolah kelas II)
5. Pekerjaan pokok : T a n i
- e. 1. N a m a : A. M A D J I D
2. Jabatan : Ginde Dusun Air Putih Lama
3. U m u r : 45 tahun
4. Pendidikan : Sekolah Rakyat 6 tahun
5. Pekerjaan.pokok : Dagang dan Tani

- f. 1. N a m a : SUDARMAN. S
2. Jabatan : Ginde Dusun Karanganyar
3. U m u r : 40 tahun
4. Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
5. Pekerjaan pokok : Tani dan Dagang.
-

**DAFTAR INFORMAN SUKU BANGSA SERAWAI PADA
MARGA SEMIDANG ALAS, KECAMATAN TALO,
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

- a. 1. N a m a : A N A S
 2. Jabatan : Depati Dusun Ketapang Baru
 3. U m u r : 60 tahun
 4. Pendidikan : Sekolah Rakyat
 5. Pekerjaan Pokok : T a n i
- b. 1. N a m a : S U B A N I
 2. Jabatan : Sekretaris Marga Semidang A-
 las
 3. U m u r : 30 tahun
 4. Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama
 5. Pekerjaan Pokok : T a n i
- c. 1. N a m a : I H S A N
 2. Jabatan : Pegawai Kantor Marga
 3. U m u r : 50 tahun
 4. Pendidikan : SD (Sekolah Dasar)
 5. Pekerjaan Pokok : T a n i
- d. 1. N a m a : KHAIDIR
 2. Jabatan : Petugas Puskesmas
 3. U m u r : 30 tahun
 4. Pendidikan : Sekolah Pengatur Rawat
 5. Pekerjaan Pokok : Pegawai Negeri
- e. 1. N a m a : B A K H N A N
 2. Jabatan : Pasirah Kep.Marga Semidang
 Alas
 3. U m u r : 55 tahun
 4. Pendidikan : —
 5. Pekerjaan Pokok : Pensiunan Kapten Purnawira-
 wan

- f. 1. N a m a : S A H I D
2. Jabatan : ex.Pasirah Kep.Marga Semidang
Alas
3. U m u r : 55 tahun
4. Pendidikan : —
5. Pekerjaan Pokok : Pensiunan Kapten Purnawirawan
-

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN KUNCI

A. IDENTITAS

1. N a m a :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat Lahir (desa, Kab,
Propinsi) :
4. Pendidikan tertinggi :
5. A g a m a :
6. Pekerjaan Pokok :

B. LAIN-LAIN YANG PERLU DIKETAHUI:

1. Berapa Desa yang tercakup dalam Marga ini?
2. Batas-batas dari Marga ini:
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
3. Berapa luas dari Marga (Daerah) ini?
4. Perincian Kepala Keluarga dari masing-masing Desa/
Marga.
5. Apa mata pencaharian pokok penduduk daerah ini?
6. Selain itu juga apakah ada usaha dalam bidang
peternakan dan lain-lainnya?
7. Berapa luas daerah persawahan, perkebunan, ta-
nah ladang dan lainnya.
 - a. Persawahan e.
 - b. Perkebunan f.
 - c. Tanah ladang g.
8. Selain pertanian apa ada mata pencaharian penduduk
lainnya.
9. Kira-kira berapa prosenkah yang bukan bermata pen-
caharian bidang pertanian.

10. Berapa jumlah hasil seperti sawah, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya.
11. Apakah dalam mengolah tanah pertanian umumnya petani sudah memakai pupuk.
12. Apakah petani di daerah ini sudah memasuki organisasi sosial, misalnya BUUD/KUD, Koperasi dsb.
13. Apakah hasil pertanian, perkebunan, peternakan dsb. di daerah ini selain untuk kebutuhan sendiri dijual di tempat lain.
14. Bagaimana keadaan pendidikan di daerah ini?
15. Apakah pengaruhnya tingkat pendidikan seseorang dengan cara pengolahan tanah pertanian atau jenis mata pencaharian penduduk daerah ini.
16. Berapa luas tanah yang dimiliki penduduk yang paling besar?
17. Dan berapa luas yang paling kecil?.....

C. BIDANG KEPENDUDUKAN

1. Berapa rata-rata jumlah anggota keluarga yang didiamkan
2. Apakah selama kehamilan ada pemeriksaan/perawatan?.....
3. Kelahiran ditolong oleh dokter/bidan, atau dengan dukun kampung:.....
4. Apakah ada upacara tertentu sesudah bayi lahir:.....
5. Apakah para ibu sudah ikut Program KB:.....
6. Berapa lama jarak kelahiran I dan berikutnya:.....
7. Pada usia berapa pada umumnya pemuda/pemudi berumah tangga:
8. Penentuan pokok berada pada siapa:

9. Apakah perkawinan terjadi antara orang dusun satu atau tidak :
10. Apakah masyarakat disini merasa senang kalau ada orang luar mengambil jodoh di daerah ini :
11. Dimana sepasang pengantin baru bertempat tinggal sesudah kawin :
12. Sebab-sebab kematian pada umumnya:
13. Apakah ada penduduk dari luar pindah/menetap di daerah ini :
14. Apakah masyarakat tidak berkeberatan kalau ada orang-orang yang ingin pindah dan menetap disini:
15. Apakah penduduk disini pindah ke daerah lain:
16. Apakah sebab perpindahan itu :
17. Sebagian besar berpindah kemana :
18. Apakah di antara mereka sudah pindah ke daerah lain pulang kembali :
19. Mengapa mereka kembali lagi :
20. Apakah perubahan sikap pada mereka setelah kembali:
21. Mengapa mereka lebih senang membuat rumah panggung daripada rumah perak di atas tanah :
22. Syarat-syarat apa yang mereka perlukan untuk memilih tanah guna membangun rumah :
23. Pembuatan rumah apakah dikerjakan secara gotongroyong atau diupahkan:
24. Rumah yang dibangun apakah diusahakan berdekatan dengan famili atau tidak :
25. Apakah rumah disediakan oleh orang tua atau dibangun atas usaha sendiri :

D. BIDANG EKONOMI:

1. Siapa yang memegang belanja rumah tangga :
2. Apakah pencaharian kebutuhan hidup seluruhnya terletak pada pihak suami :
3. Berapa jam rata-rata mereka bekerja setiap hari:..
4. Apakah hasil padi yang diperoleh cukup untuk makan sampai pada masa panen berikutnya:
5. Kalau berlebih untuk apa digunakan :
6. Kalau kurang apa tindakan mereka :
7. Kepada siapa mereka menjual hasil produksi:
8. Kalau terdesak akan uang apa tindakan mereka:.....
9. Adakah mereka menabung (Investasi) :
10. Adakah orang sebagai tukang meminjamkan uang:
11. Bila mereka memiliki uang, apakah akan disimpan dalam bentuk uang atau emas atau barang yang dapat berproduksi :
12. Apa usaha mereka untuk meningkatkan hasil produksi:
13. Berapa kali dalam setahun mereka membeli pakaian:
14. Apakah beda harga jual kalau mereka menjual kepada orang lain dibanding kepada kerabat sendiri:
15. Bagaimana sikap mereka terhadap kenaikan harga:.....

B. SOSIAL BUDAYA

1. Kapan masyarakat bergotong royong :
2. Apa tindakan masyarakat kalau ada pencurian :
3. Apakah orang tua akan menegur anaknya yang tidak masuk sekolah :
4. Apakah tidak ada pencegahan/teguran bila diketahui anaknya merokok :
5. Apakah kegiatan para remaja mengisi waktu senggang :

6. Bagaimana sikap orang tua, kalau anaknya ditegur oleh guru sekolah :
7. Bagaimana sikap orang tua bila terjadi perselisihan diantara anak-anak mereka :
8. Apakah orang tua akan menginsyafi bila anaknya berbuat salah :
9. Kalau ada perselisihan diantara mereka bagaimana cara menyelesaikannya :
10. Apakah biasanya yang menjadi sebab perselisihan mereka :
11. Apakah ada permainan yang menggunakan taruhan: ...
12. Apakah ada pencurian hasil tanaman atau ternak :
13. Apakah ada diantara warga yang menyenangi minuman keras :
14. Bagaimana para muda mudi mencurahkan isi hatinya hendak mencari teman hidup :
15. Apakah pernah ada hubungan sex di luar nikah :.....
16. Hiburan apa yang digemari masyarakat (musik), tarian, film dan sebagainya :
17. Irma musik apa pada umumnya yang mereka gemari:.....
18. Bagaimana pemeliharaan seni tradisionil :
19. Apakah huruf (aksara) asli masih dikenal oleh generasi sekarang :
20. Apakah mesjid dimanfaatkan juga kecuali hari Jum'at :.....
21. Bagaimana sikap mereka terhadap sumbangan yang diminta untuk keperluan agama :
22. Bagaimana sikap mereka terhadap penerangan-penerangan agama :
23. Pernahkah perlombaan-perlombaan kesenian diadakan :....

24. Apakah mereka dengan cepat akan meniru/menerima sesuatu yang baru masuk ke daerah mereka :
25. Apakah bertentangan antara orang tua dan anak muda terhadap mode-mode pakaian yang baru :

F. L O K A S I :

1. Peta Kecamatan dan Peta Marga
 2. Pemukiman penduduk berdasarkan apa, aliran sungai atau jalan raya :
 3. Apakah disetiap desa, sudah ada tempat pertemuan/ tempat kegiatan sosial :
 4. Perhubungan antara desa dengan desa lain atau ke luar, misalnya penyaluran hasil-hasil bumi, apakah sudah lancar atau belum, umumnya pakai kendaraan atau dijinjing sendiri
-

Bengkulu,1980.
Pencatat,

(.....)

N a m a :

Pekerjaan :

Alamat Kantor:

Alamat Rumah:

Perpustakaan
Jenderal

71



MASA KARYA OFFSET